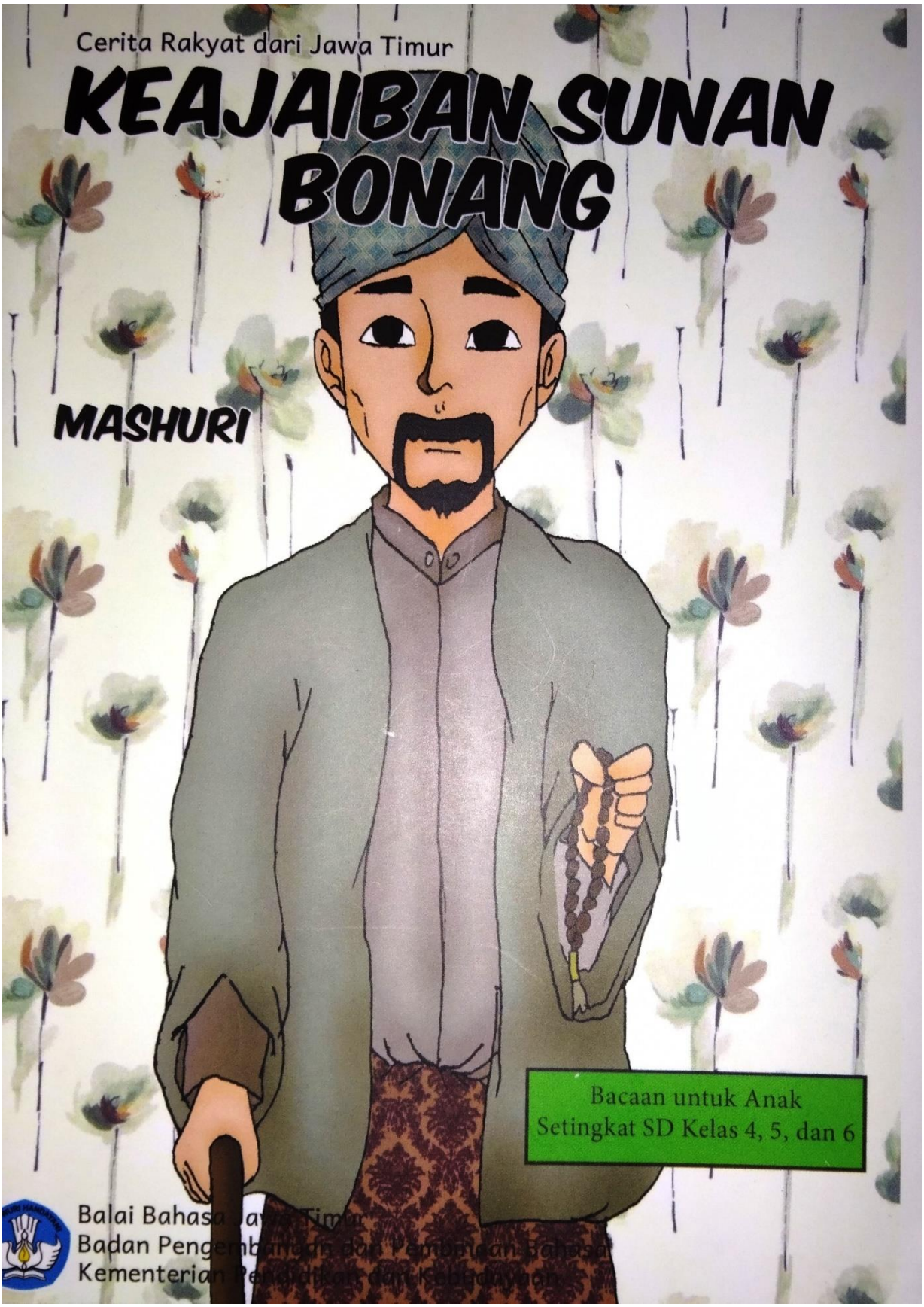
Cerita Rakyat dari Jawa Timur

KEAJAIBAN SUNAN BONANG

MASHURI



Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

Balai Bahasa Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

KEAJAIBAN SUNAN BONANG

Cerita Rakyat dari Jawa Timur

Mashuri

Balai Bahasa Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Keajaiban Sunan Bonang

Penulis : Mashuri
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : Lucky Sanjaya
Penata Letak : Asep Lukman Arif Hidayat

Dicetak pada tahun 2018 oleh
Balai Bahasa Jawa Timur
Jalan Siwalan Panji II / 1, Buduran
Sidoarjo

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 2
MAS
k

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Mashuri
Keajaiban Sunan Bonang: Cerita Rakyat dari Jawa Timur/Mashuri. Kity Karenisa (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
viii; 59 hlm. 28 cm.

ISBN: 978-602-437-256-2

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-JAWA
2. CERITA RAKYAT-JAWA TIMUR

Sambutan

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya

sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, mengingkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, illustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian,

baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.
Kepala Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Sunan Bonang adalah anggota wali sanga. Namanya melegenda di pesisir utara Jawa, terutama Tuban, Rembang, Lamongan, Surabaya dan dua pulau lain, yaitu Bawean dan Madura. Sebagai seorang wali atau orang suci, sosoknya hadir dengan segala kelebihan dan keajaiban. Masyarakat umum memandangnya sebagai tokoh yang sempurna. Ia dipandang lebih dekat dengan sosok malaikat daripada seorang manusia. Bahkan, kelebihan dan keajaibannya seakan-akan ditempuh dengan jalan mudah dan diperoleh dalam waktu cepat dan kilat. Tentu saja, gambaran tersebut kurang tepat.

Oleh karena itu, cerita rakyat *Keajaiban Sunan Bonang* ini menyuguhkan kisah-kisah tentang Sunan Bonang yang manusiawi, diliputi suka-duka, dan sarat dengan nilai pendidikan karakter dan budi pekerti. Digambarkan bahwa keajaiban Sunan Bonang bukanlah sesuatu yang begitu saja terkaruniai, tetapi dilakukan dengan perpaduan doa, kerja keras, dan kreativitas. Dikisahkan bahwa Sunan Bonang juga menempuh liku-liku kehidupan sebagaimana anak manusia lain. Agar pintar, ia harus belajar. Agar doanya dikabulkan, ia tekun mendekatkan diri kepada Tuhan. Agar kehadirannya selalu dirindukan orang, ia terus berperilaku menyenangkan. Kisah dalam buku ini dirajut dari berbagai sumber, baik itu yang tersiar dalam berbagai pustaka maupun hasil riset cerita rakyat secara lisan yang pernah penulis lakukan.

Kami berharap cerita rakyat dalam buku ini dapat diterima oleh berbagai kalangan, terutama dapat menjadi sumber inspirasi bagi adik-adik yang duduk di bangku sekolah dasar, dalam menghayati hidup sehari-hari. Siapa tahu setelah membaca cerita rakyat ini dapat terbit sikap yang lebih bersahabat, santun, dan perhatian kepada sesama makhluk. Akhir kata, semoga buku ini dapat menambah daftar tokoh teladan dalam cerita rakyat yang dalam setiap gerak hati, perkataan, dan tindakannya selalu berusaha menyeimbangkan antara kerja keras yang cerdas nan kreatif berpadu indah dengan khusyuk doa dan kedekatan dengan Sang Pencipta.

Surabaya, April 2016
Mashuri

Daftar Isi

Sambutan.....iii

Pengantar.....v

Sekapur Sirih.....vii

Daftar Isi.....viii

1. Putra Ampeldenta.....1
2. Berburu Ilmu di Negeri Seberang.....7
3. Asal Mula Nama Bonang.....17
4. Batu Pasujudan.....23
5. Brandal Lokajaya.....31
6. Tasbih Biji Pisang Pidak.....37
7. Gua Ngerong.....43
8. Sumur Srumbung.....47
9. Berebut Jenazah.....51

Daftar Bacaan.....54

Biodata Penulis.....55

Biodata Penyunting.....58

Biodata Ilustrator.....59

Putra Ampeldenta

Angin pagi bertiup lembut. Di cakrawala timur, membayang fajar merah merekah. Suara kokok ayam jago menyambut pagi bersahut-sahutan di sekitar Ampeldenta, di wilayah Surabaya bagian utara, dekat Selat Madura. Lamat-lamat terdengar suara beduk ditabuh dari Masjid Ampel pertanda waktu Subuh telah tiba. Tak seberapa lama, suara azan Subuh menggema dikumandangkan seorang murid, menyibak sunyi yang masih menyelimuti perkampungan.

Seiring dengan suara azan, terdengar tangis bayi pecah dari bilik Nyai Ageng Manila, isteri Sunan Ampel. Dukun bayi yang membantu persalinan Nyai Ageng Manila langsung membopong jabang bayi merah ke arah Sunan Ampel yang menanti kelahiran bayinya di depan kamar, yang diterangi lampu damar. Wajah Sunan Ampel tampak sumringah. Ia begitu bahagia menyambut kelahiran putera pertamanya.

"Laki-laki, Kanjeng Sunan!" tegas dukun bayi kepada Sunan Ampel.

"Alhamdulillah!" kata Sunan Ampel, sambil meraih bayi merah itu. Ia lalu mengumandangkan azan di telinga kanan dan ikamah di telinga kiri bayi. Harapannya agar suara pertama yang didengar sang anak adalah suara yang mengagungkan Tuhan. Selesai itu, ia masuk ke bilik, menemui Nyai Ageng Manila yang masih tergolek lemas di atas ranjang.

"Anak kita ganteng, Nimas!" seru Sunan Ampel kepada sang isteri.

Nyai Ageng Manila tersenyum simpul. Ia merasa perjuangannya dalam merawat sang jabang di kandungan dan bertaruh nyawa dalam melahirkannya seakan-akan terbayar lunas begitu melihat sang anak lahir dengan selamat dan sentosa. Apalagi ternyata Tuhan menganugerahkan seorang jabang yang rupawan.

"Siapa nama yang cocok untuk anak kita, Kangmas?" tanyanya kemudian.

"Bagaimana kalau kita namai Makdum Ibrahim, yang artinya orang yang patut dijadikan teladan dan pengikut jejak Nabi Ibrahim, Nimas," tegas mahaguru di Pedepokan Ampeldenta yang bernama asli Raden Ali Rahmatullah atau disingkat Raden Rahmat tersebut.

"Sebuah nama yang bagus!" kata Nyai Ageng Manila menyetujui usulan suami tercinta.

Setelah itu Sunan Ampel pamit kepada istrinya untuk menjadi imam salat Subuh di Masjid Ampel, yang berlanjut dengan mengajar murid-muridnya. Kehadiran buah hati Makdum Ibrahim semakin memberi semangat kepada Sunan Ampel untuk menjalankan tugasnya sebagai pengajar. Terbayang di benaknya, kelak Makdum Ibrahim bakal meneruskan apa yang sudah dirintisnya dan menjadi orang yang berbudi pekerti luhur dan berguna bagi sesama. Karena itu, usai salat Subuh, ia tidak lupa berdoa kepada Tuhan agar sang anak kelak menjadi seorang yang dapat menjadi cahaya mata bagi orang tua, berbakti kepada Tuhan Yang Esa dan dapat menjadi fajar bagi semesta. Sebuah doa yang pernah dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim dulu.

"Tuhanku, karuniakanlah anak-anak dan istri kami kemilau keindahan yang pantas sebagai perhiasan mata. Jadikanlah mereka sebagai pemimpin orang-orang yang bertakwa," demikian pinta Sunan Ampel, menembus udara pagi, menuju ke haribaan Sang Gusti.

***

Makdum Ibrahim tumbuh dengan tubuh sehat dan jiwa ceria. Ia dididik Sunan Ampel dan Nyai Ageng Manila dengan sentuhan kasih sayang. Pada usia menginjak balita, ia sudah diajari sendi-sendi beragama. Tidak lupa, Sunan Ampel dan Nyai Ageng Manila juga mengajari puteranya itu seni tradisi untuk memperhalus budi.

Sejak kecil, Makdum sudah biasa mendendangkan syair-syair selawat, tembang dolanan, dan tembang-tembang Jawa yang banyak berisi kisah dan ajaran kearifan dan kasih sayang. Sunan Ampel piawai dalam selawatan karena ia lama berguru di Timur Tengah, sedangkan Nyai Ageng Manila sangat mahir dalam tembang-tembang Jawa karena ia adalah puteri Tumenggung Arya Teja dari Kadipaten Tuban. Bahkan karena Nyai Ageng Manila sangat piawai dalam gamelan Jawa, ia pun memperkenalkan Makdum Ibrahim dengan gamelan sejak usia dini. Makdum pun menjadi seorang anak yang gandrung bermain gamelan.

Makdum Ibrahim tumbuh sebagai anak yang patuh, peka, dan berbudi halus. Itu terbukti dalam perilaku sehari-hari. Ia sangat sayang kepada adik-adiknya, mulai dari Raden Qosim, Hisyamudin, Mutmainah, Alwiyah, Asyikah, Murtasiah, dan Mursimah. Mereka belajar dan bermain bersama di bawah bimbingan orang tuanya. Ketika ia dan adik-adiknya sudah mahir memainkan peralatan gamelan Jawa, mereka memainkannya bersama-sama. Dalam permainan yang lain, Makdum menjadi pemimpin adik-adiknya agar permainan bertambah asyik.

"Dimas Qasim, ini kakak buatkan mainan kereta-keretaan dari kulit jeruk keprok!" tutur Makdum Ibrahim kepada salah satu adiknya, Raden Qasim yang kelak bergelar Sunan Drajat.

Makdum juga menjadi anutan adik-adiknya dalam soal menjalankan ibadah. Apalagi ia termasuk anak yang tidak hanya suka menjalankan ibadah wajib saja. Anjuran orang tuanya agar ia sering berpuasa sunat dan salat malam dijalankannya dengan rajin dan gembira. Hal itu karena tujuan puasa sunat untuk melatih diri dan kepekaan. Ia selalu mengajak Qosim dan Hisamudin dalam beribadah.

"Kata Ayahanda, dengan sering berpuasa sunat, kita akan memiliki kekuatan dan kepekaan dalam diri kita dan segala keinginan kita mudah dikabulkan Tuhan. Begitu pula dengan sering bangun malam untuk beribadah," ujar Makdum Ibrahim kepada adik-adiknya.

Tidak hanya soal belajar tentang pengendalian diri, berlatih bela diri dan kebersihan pun benar-benar dijalaninya. Untuk bela diri, ia langsung dibimbing murid senior ayahnya, Ki Sonhaji. Adapun dalam hal kebersihan,



ia berguru pada murid senior ayahnya yang lain, Ki Soleh. Kedua orang tersebut memang kondang sebagai murid senior Sunan Ampel di Pedepokan Ampeldenta.

Sunan Ampel dan Nyai Ageng Manila sangat memperhatikan perkembangan puteranya hingga urusan yang remeh-temeh. Meski demikian, Makdum Ibrahim tidak manja dan menuntut banyak hal. Bahkan ia sering mengalah kepada adik-adiknya. Bila sedang berpuasa sunat dan waktunya berbuka, Makdum mempersilakan Qosim dan Hisamudin lebih dulu berbuka. Setelah itu, baru dirinya.

Dalam berkawan, Makdum Ibrahim juga tidak pandang bulu. Meski ia anak orang terpandang di Ampeldenta, ia tidak rikuh berkawan dengan orang-orang yang miskin dan papa. Sering kali ia mengambil makanan di rumah untuk diberikan kepada kawan-kawannya yang tidak punya makanan. Itu dilakukan dengan izin kedua orang tuanya, apalagi orang tuanya ternyata begitu mendukung yang dilakukan oleh Makdum kecil.

Adapun dalam belajar, ia memilih berkawan dengan orang yang rajin dan pandai. Dengan harapan, ia dapat terpacu dalam pelajarannya. Meskipun demikian, ia tidak menolak berkawan dengan anak yang lebih bodoh darinya karena ia akan membantu temannya tadi dalam belajar. Tak heran, ia tumbuh menjadi putera Ampeldenta yang selalu menyenangkan banyak orang dan kehadirannya selalu dirindukan.

"Dari mana saja, Makdum? Sepertinya sudah setahun tidak berjumpa denganmu," seru teman bermain Makdum bernama Dul Koplo, anak seorang kusir delman di Kampung Ampeldenta, yang baru tiga hari tidak bersua dengan Makdum.

Berburu Ilmu ke Negeri Seberang

Dua buah kereta kuda berderap beriringan memasuki pelataran Masjid Ampel. Begitu sampai di depan rumah Sunan Ampel, keduanya berhenti. Seorang perempuan setengah baya mengenakan pakaian mewah dan perhiasan turun dari kereta pertama. Ia diikuti seorang anak lelaki. Adapun dari kereta di belakangnya, dua orang laki-laki menurunkan karung goni, peti, dan keranjang yang sarat dengan barang-barang keperluan sehari-hari. Mereka dipersilakan Sunan Ampel untuk masuk ke rumah dan duduk di ruang tamu.

"Saya Pinatih dari Tandes, Kanjeng Sunan. Saya bermaksud menitipkan anak saya ini, Ainul Yakin, untuk belajar di sini," tutur wanita berpakaian mewah, begitu ditanya keperluannya oleh Sunan Ampel. "Kami sudah bawakan bekalnya sekalian," lanjutnya.

"Dengan tangan dan dada terbuka, kami menerima Ainul Yakin, Nyai Ageng Pinatih," jawab Sunan Ampel, sambil melirik calon muridnya yang sedang duduk menunduk di samping ibunya. Sejak pandangan pertama dengan Ainul Yakin, Sunan Ampel sudah dapat menangkap keistimewaannya. Ia seakan-akan pernah melihat wajah anak kecil itu.

"Hati saya lega mendengarnya," kata Nyai Pinatih.

"Berapa usianya?" tanya Sunan Ampel.

"Menginjak 12 tahun, Kanjeng Sunan," jawab Nyai Pinatih.

"Seusia dengan anak saya Makdum Ibrahim," tutur Sunan Ampel.

Sejak itu, Ainul Yakin tinggal di Ampeldenta. Di bawah bimbingan Sunan Ampel, Ainul Yakin belajar dengan tekun. Ia dididik bersama Makdum Ibrahim. Mereka pun menjadi sepasang kawan yang cocok. Pertemanan mereka berkembang menjadi persahabatan. Hal itu tidak hanya dalam soal pelajaran, tetapi juga dalam soal lainnya, termasuk dalam bercita-cita.

"Aku ingin menjadi pendekar yang membela kebenaran. Kalau Kang Ainul besok mau jadi apa?" tanya Makdum Ibrahim pada suatu ketika.

"Aku ingin yang sederhana saja, Dik Makdum. Aku ingin menjadi seorang sultan yang adil," tutur Ainul Yakin dengan tersenyum.

Dari hari ke hari, persahabatan mereka semakin akrab. Mereka dapat dikatakan sebagai sepasang sahabat sejati. Persahabatan mereka saling mengisi. Bila Makdum kesulitan dalam belajar, Ainul Yakin akan membantunya. Begitu pula sebaliknya. Apabila Ainul kesulitan memecahkan masalah, Makdum akan membantunya dengan senang hati. Bagi mereka, kebahagiaan kawan adalah kebahagiaannya sendiri.

Sunan Ampel mengetahui perkembangan anaknya dan dengan siapa saja anaknya bergaul dan karib. Sang ayah pun membiarkannya karena ia sangat tahu Ainul Yakin sebenarnya. Meskipun Ainul diakui sebagai anak oleh Nyi Ageng Pinatih, dikenal sebagai seorang janda kaya, tetapi sesungguhnya ia putera orang pilihan yang kelak bakal menjadi orang besar.

Sunan Ampel mengetahui jati diri Ainul Yakin, tetapi menyimpannya rapat-rapat, termasuk peristiwa ajaib pada suatu hari. Syahdan, pada suatu malam, Sunan Ampel sedang memeriksa murid-muridnya yang sedang tidur di masjid. Di tengah gelap malam, ia melihat seberkas cahaya keluar dari tubuh salah satu muridnya. Ia kemudian membuat simpul di ujung sarung murid tersebut. Keesokan harinya, begitu dicari siapa yang sarungnya bersimpul semalam, ternyata itu milik Ainul Yakin.

Terlepas soal itu, persahabatan antara Makdum dan Ainul berlangsung hingga mereka menginjak usia remaja, sekitar 17 tahun. Mereka berbagi suka dan duka bersama dalam kurun lebih dari lima tahun selama tinggal di Pedepokan Ampeldenta. Namun, dalam beberapa hari belakangan ini, hati Ainul Yakin gundah. Seakan-akan ada duri yang terselip di hatinya.

Suatu hari, gundah hati Ainul Yakin semakin tidak berperi sehingga ketika sedang rehat mengaji, ia menyendiri. Wajahnya tampak murung. Ia duduk di serambi masjid sambil merenung. Tatapannya menerawang jauh seakan-akan menerobos jajaran pohon sawo yang tumbuh di halaman masjid. Melihat kondisi sang sahabat, Makdum Ibrahim pun tak sampai hati, ia lalu mendekat.

"Kang Ainul, beberapa hari ini, saya melihat Kang Ainul tampak resah. Adakah masalah yang sedang membebani Kang Ainul?" tanya Makdum Ibrahim.

Ainul menoleh ke arah Makdum. Berusaha untuk tersenyum, meski sejatinya senyum itu demikian terpaksa. Sebenarnya kepada sahabatnya, ia tidak ingin berbagi resah.

"Saya tidak apa-apa, Dik Makdum. Saya hanya sedang merenung, sedang berpikir panjang. Soalnya saya diminta oleh Kanjeng Sunan Ampel untuk berangkat ke Mekah," aku Ainul Yakin.

"Itu permintaan yang menarik dan mulia. Terus masalahnya?" desak Makdum Ibrahim.

"Memang menarik dan mulia, tetapi saya merasa belum siap. Ilmuku masih dangkal. Selain itu, saya tak mungkin sendiri menempuh perjalanan yang jauh. Memang, saya pernah berniaga ke pulau seberang, tetapi saat itu saya disertai awak kapal dan anak buah ibu saya. Adapun dalam perjalanan kali ini, saya sendirian, dengan jarak yang berkali-kali lipat dan dapat memakan waktu berbulan-bulan di tengah lautan. Saya merasa belum mampu melakukannya, Dik Makdum," tutur Ainul Yakin.

Makdum Ibrahim terdiam. Oh, ini yang menjadi biang keresahan hati sahabatnya, demikian suara batinnya. Ia pun langsung memikirkan sebuah rencana jitu agar sahabatnya tidak resah lagi dan hatinya dapat riang kembali.

"Bagaimana kalau saya ikut menemani Kang Ainul dalam perjalanan ke Mekah sehingga beban perjalanan dan segala bayangan yang mengkhawatirkan tadi dapat kita pikul bersama?" usul Makdum Ibrahim.

Wajah Ainul Yakin berbinar. Namun, hanya berlangsung sebentar. Setelah itu, ia dihinggapi keraguan. Ia kembali muram.

"Apakah keikutsertaan Dik Makdum diizinkan oleh Ayahanda Kanjeng Sunan Ampel?" tanya Ainul Yakin dengan ragu.

"Mari kita menghadap beliau bersama-sama," ajak Makdum Ibrahim, optimis.

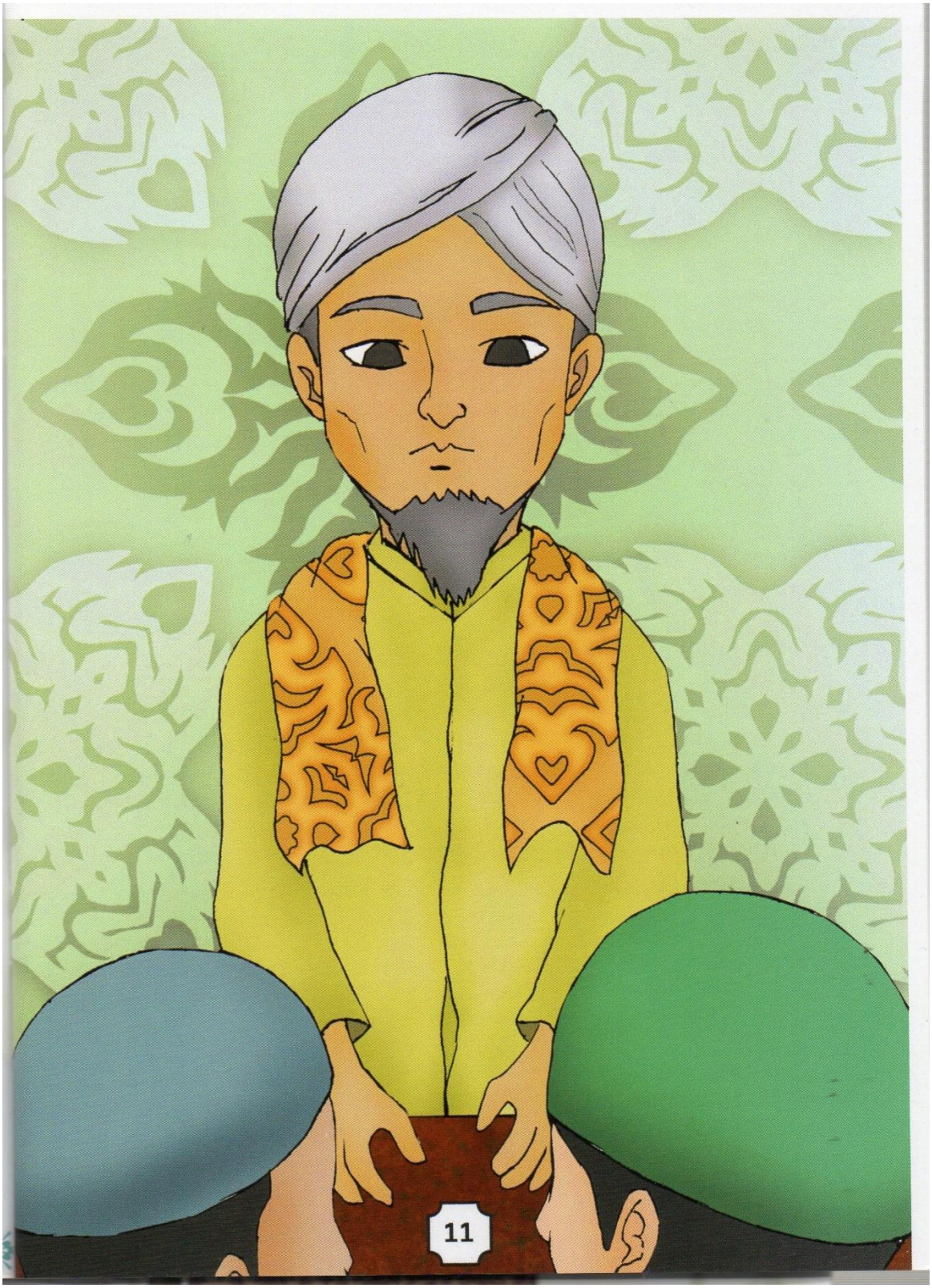
Mereka pun menghadap Sunan Ampel. Ternyata, jawaban Sunan Ampel di luar dugaan Ainul Yakin. Mereka berdua diizinkan untuk pergi ke Mekah. Apalagi sebenarnya Sunan Ampel menginginkan Makdum Ibrahim pergi ke Mekah juga bersama-sama Ainul Yakin. Apalagi selama ini Ainul Yakin sudah diakui sebagai anaknya sendiri. Ia hanya sedang menguji kesetiaan persahabatan di antara mereka saja.

"Soal bekal di perjalanan, insyaallah, tidak ada masalah. Saya percaya kepada kalian. Kalian akan mampu menempuh perjalanan ini. Kalian sudah paham tentang tanggung jawab dan kewajiban. Pesan saya, sampai di Dermaga Pasai, singgahlah sebentar di sana. Carilah Maulana Ishak. Bergurulah kepada beliau. Kalian baru boleh melanjutkan ke Mekah bila beliau telah mengizinkan kalian pergi," saran Sunan Ampel.

"Apakah beliau adalah seorang ulama yang berilmu tinggi, Ayahanda?" tanya Makdum Ibrahim.

Sunan Ampel sudah menduga Makdum bakal bertanya demikian. Dengan tenang, sesepuh wali sanga itu pun membeberkan sosok Maulana Ishak kepada Ainul Yakin dan Makdum Ibrahim, terutama tentang sepak terjangnya dalam menyebarkan ajaran Tuhan di bumi Nusantara. Hal itu agar mereka tahu kapasitas guru yang akan mereka jadikan anutan.

"Beliau datang ke Jawa, jauh sebelum aku mendirikan masjid di Ampeldenta ini. Beliau menyebarkan ajaran Tuhan di beberapa tempat di Jawa. Persinggahannya yang agak lama adalah di Blambangan karena di sana beliau menikah dengan Puteri Blambangan. Beliau sering disebut Syekh Wali Lanang oleh masyarakat. Setelah itu, beliau pergi dari Blambangan dan menetap di Pasai untuk mendirikan sebuah pesantren dan mendidik orang-orang di sana. Sebelum kembali ke Pasai, beliau menyempatkan diri ke Ampeldenta untuk berbagi kabar penting. Beliau dikaruniai berbagai


11

kemuliaan karena merupakan seorang wali utama. Beliau termasuk kerabat kita," tandas Sunan Ampel. "Oleh karena itu, sesampainya kalian di sana nanti, katakanlah kalau kalian adalah putera Ali Rahmatullah. Kalian dapat belajar banyak dari beliau. Segera berangkatlah. Jangan lupa, sampaikan salamku kepada beliau," lanjutnya.

Itulah salah satu alasan Sunan Ampel memberi mandat kepada anak dan muridnya untuk berangkat ke Mekah dan singgah di Samudera Pasai. Tanpa menunggu hari berganti minggu, mereka pun mempersiapkan diri. Mereka akan menempuh perjalanan jauh dan menantang, yang ditempuh dalam tempo berbulan-bulan di atas kapal layar.

Pada hari yang sudah ditetapkan, mereka berangkat dari Dermaga Ujung Galuh di Surabaya dengan naik kapal laut menuju Samudera Pasai di Sumatera. Pada saat itu, Samudera Pasai adalah pusat pendidikan dan pusat pemerintahan yang berkembang pesat. Banyak sekali ulama dari berbagai belahan dunia berada di sana sehingga cocok untuk anak muda yang sedang keranjingan menuntut ilmu.

Begitu sampai di Pasai, mereka pun mencari pesantren Maulana Ishak. Ternyata, tidak sulit untuk menemukannya karena sosok Maulana Ishak begitu masyhur di sana. Begitu bersua, mereka menyampaikan pesan Sunan Ampel dan maksud kedatangan mereka. Maulana Ishak begitu gembira menyambut mereka. Dengan tangan terbuka, ulama yang namanya sangat melegenda itu menerima kedua orang dari Jawa itu sebagai murid utama mereka. Selain berguru pada Maulana Ishak, Ainul Yakin dan Makdum Ibrahim juga diizinkan berguru pada ulama lainnya dari Gujarat, Persia, Bagdad, dan lainnya. Karena terlalu asyik menuntut ilmu, waktu tiga tahun terlampaui tanpa terasa.

"Sudah saatnya kalian berangkat ke Tanah Suci," demikian perintah Maulana Ishak kepada Ainul Yakin dan Makdum Ibrahim pada suatu hari.

Mereka patuh atas perintah sang guru, lalu mempersiapkan diri berangkat ke Mekah. Mekah cukup jauh. Dari Pasai, memakan waktu lebih dari lima bulan. Mereka pun berangkat dari Dermaga Pasai menuju Pelabuhan Jedah di Jazirah Arab dengan naik kapal layar. Segala suka duka dalam perjalanan ditanggung bersama oleh Ainul Yakin dan Makdum Ibrahim. Dalam perjalanan itu, mereka sering berpuasa. Tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, sekaligus untuk mengatur bekal agar cukup sampai di tujuan.

Sesampainya di Mekah, mereka mencari pondokan. Mereka pun berguru kepada para ulama yang mumpuni. Pada masa itu, banyak guru-guru hebat mengajar di Masjidil Haram, Mekah. Salah satu guru yang membimbing mereka adalah Syekh Arif Billah. Banyak kitab yang diajarkannya, mulai kitab *As-Shidiq* karya Abu Said Al-Khair, kitab-kitab karya Jalaludin Rumi, Faridudin Athar, Imam Ghozali, dan lain-lainnya. Kedua pelajar dari Jawa itu begitu kerasan dengan kondisi di tanah suci. Apalagi ketika bulan haji, mereka pun menjalankan haji dan dapat bersua dengan beberapa gelintir jamaah haji dari Nusantara. Mereka mencari ilmu dengan suasana hati senang sehingga mereka tak lelah melakukannya setiap hari.

Waktu terus berlalu. Hari berganti minggu. Minggu berganti bulan. Bulan berganti tahun. Tak terasa sudah lebih dari 3 tahun, mereka berada di Mekah. Dengan kata lain, kedua sahabat itu sudah lebih dari 6 tahun meninggalkan Ampeldenta. Sebuah waktu yang cukup lama, tetapi tidak cukup panjang untuk menuntut ilmu Tuhan yang luasnya tidak dapat dijangkau dengan akal manusia, apalagi bila dibandingkan dengan luas tujuh samudra di muka bumi.

"Pulanglah kalian. Negeri kalian sedang membutuhkan tenaga dan pikiran kalian! Dengan mengamalkan ilmu kalian dalam kehidupan sehari-hari, ilmu kalian akan bermanfaat dan semakin luas, meskipun kalau dibandingkan dengan samudra ilmu Tuhan, ilmu kita tak sampai setetes tinta," tegas Syekh Arif Billah pada suatu hari.

Karena diperintah sang guru, mereka berdua segera menyiapkan diri untuk pulang kampung. Meskipun suasana di sana menyenangkan dan mereka merasa belum mendapat banyak ilmu dari para guru, mereka tidak punya tawaran lainnya. Beberapa kitab memang sudah mereka kuasai dari guru-guru yang berwibawa, tetapi mereka merasa belum juga sempurna dalam menguasai ilmu tersebut. Sebagai cara untuk mengikat ilmu, mereka pun menyalin beberapa kitab ke kertas daluang, kain, atau daun kurma kering agar dapat dibaca ulang di tanah air.

"Kalian dapat belajar sambil berjalan. Pelajaran tidak hanya di bangku pengajian atau majelis pengajaran. Pelajaran dapat diambil dari kehidupan sehari-hari," terang Syekh Arif Billah seperti mengerti gerak hati kedua muridnya.

Akhirnya mereka pulang ke tanah Jawa. Mereka bertekad melaksanakan tugas dari guru-guru mereka, baik di Samudera Pasai maupun di Mekah, untuk mengajarkan kearifan. Mereka kembali dengan naik kapal layar. Kapal bertolak dari Pelabuhan Jedah dan sampai di Dermaga Pasai dalam waktu 5 bulan. Lalu, perjalanan diteruskan dari Pasai ke Ujung Galuh selama sebulan. Sebuah perjalanan yang panjang dan melelahkan.

Begitu sampai di Ujung Galuh, mereka langsung naik kereta kuda ke perkampungan Ampeldenta. Keduanya disambut keluarga dan murid-murid Ampeldenta dengan mesra dan penuh kerinduan. Setelah itu, mereka menghadap Sunan Ampel untuk menyampaikan hal-hal penting yang dipesan oleh guru-guru mereka di negeri seberang.

"Maulana Ishak mengatakan bahwa beliau adalah ayah saya. Benarkah hal itu, Kanjeng Sunan?" tanya Ainul Yakin ketika menghadap. Ia perlu menunggu bertahun-tahun untuk menanyakan hal itu langsung kepada Sunan Ampel.

Sunan Ampel sudah menduga bahwa hal tersebut akan terjadi. Selanjutnya, ia pun bersiap membuka sebuah rahasia besar terkait dengan sosok Maulana Ishak yang memiliki hubungan darah dengan Ainul Yakin. Sunan Ampel pun menatap Ainul Yakin dalam-dalam sambil berkata, "Karena kamu sudah dewasa, Ainul Yakin, kamu perlu tahu tentang dirimu. Memang benar, Maulana Ishak adalah ayah kandungmu. Ia masih terbilang pamanku. Jadi, kita masih bersaudara, masih berkerabat. Ibumu adalah Dewi Sekardadu, puteri Raja Blambangan yang bernama Menak Sembuyu," terang Sunan Ampel sambil mengambil napas. "Apa yang beliau pesankan kepadamu?" lanjutnya.

Mata Ainul Yakin berkaca-kaca. Untuk menyembunyikan keharuannya, ia pun menjawab apa yang ditanyakan Sunan Ampel dengan segera.

"Saya diberi gumpalan tanah ini oleh Maulana Ishak, eh Ayahanda Maulana Ishak. Saya diminta mendirikan masjid, tempat tinggal, dan tempat pengajaran di atas tanah yang sama dengan jenis tanah ini," sahut Ainul Yakin, lalu menyerahkan tanah yang dimaksud.

Sunan Ampel gembira mendengar pernyataan Ainul Yakin. Selanjutnya, ia melihat contoh tanah itu, mengamati dengan saksama, lalu memberi arahan letak tanah jenis itu dapat ditemukan di Jawa bagian timur.

"Bagus, Anakku Ainul Yakin. Nanti carilah tanah itu dan dirikanlah segala yang kauperlukan untuk mendidik dan melayani umat. Insyaallah, arahnya dari sini adalah jalan menuju barat laut," kata Sunan Ampel.

Ainul Yakin mengangguk hormat.

Selanjutnya, Sunan Ampel menanyakan apa yang telah diperoleh Makdum Ibrahim dalam pengembaraannya mencari ilmu di negeri orang.

"Jika Kang Ainul diberi oleh-oleh tanah, saya diberi terompah oleh Maulana Ishak, Ayahanda. Katanya, saya kuat berjalan dan dalam menyebarkan ajaran Tuhan tidak boleh berhenti di satu tempat. Saya harus terus bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain," lapor Makdum Ibrahim.

Sunan Ampel tersenyum mendengar penuturan Makdum.

Beberapa waktu kemudian Ainul Yakin diminta Sunan Ampel untuk mulai mencari lokasi tanah yang cocok dengan yang diberi Maulana Ishak sesuai dengan arah yang ditunjukkannya. Ia pun berpesan bahwa selama mencari tempat tanah tersebut berada Ainul Yakin diharapkan membantu ibunya, Nyi Ageng Pinatih, untuk menjalankan niaga.

"Meskipun beliau bukan ibu kandungmu, tetapi beliau ibu yang membesarkanmu," tegas Sunan Ampel.

Ainul Yakin mengangguk hikmat. Ia pun minta diri untuk pulang ke rumah Nyi Ageng Pinatih di Tandes. Selanjutnya sambil berniaga, Ainul Yakin mencari lokasi tanah yang dimaksudkan. Setelah berusaha sangat keras, diiringi dengan doa, akhirnya tanah yang dimaksud berhasil ditemukan. Gugusan tanah itu memang berada di sebelah barat laut Ampeldenta. Berada di Bukit Giri, Gresik. Selanjutnya, Ainul Yakin berdiam di sana untuk membangun masjid, pedepokan, dan pusat pemerintahan. Ia dikenal dengan sebutan Prabu Satmata atau Sunan Giri.

Adapun Makdum Ibrahim mendapatkan tugas dari ayahnya untuk bergerak sesuai dengan potensi dirinya. Ia diminta menyebarkan ajaran Tuhan di wilayah sebelah barat Giri, di sekitar wilayah Tuban. Alasannya Tuban adalah dermaga besar. Di sana, ibunda Makdum Ibrahim berasal. Pada masa itu, kawasan Tuban cukup luas, meliputi Rembang dan Pati, yang berbatasan dengan Kudus di sebelah barat yang masuk Demak Bintara dan Lamongan sebelah timur, yang masuk wilayah Giri.

"Engkau tidak harus berdiam di satu tempat sebagaimana Ainul Yakin. Terompah yang engkau dapat dari Maulana Ishak itu perlambang bahwa engkau harus terus melangkahkan kaki dari satu tempat ke tempat lainnya. Engkau harus berjalan atau berlayar menyeberangi lautan. Engkau dapat memulainya di Tuban karena di sana ada dermaga besar. Dari sana engkau dapat pergi ke Lasem atau di tempat lain sambil menjalankan misi di pesisir utara dan pulau sekitarnya, seperti Bawean dan Madura," titah Sunan Ampel.

Dengan bekal pengetahuan agama, keahlian olah seni, dan tekad baja, Makdum Ibrahim pun menjalankan misi yang tidak ringan itu. Meskipun berat, ia pun ikhlas melakukannya karena itu adalah tugas mulia dan harus dijalankan dengan sebaik-baiknya. Tempat yang ditujunya sesuai dengan saran sang ayah adalah dermaga Tuban, sebuah dermaga ramai dan tua, tetapi masyarakatnya belum tertata moral dan agamanya.

Awal Mula Nama Bonang

Makdum Ibrahim melangkahkan kaki di jalan setapak yang ditumbuhi rumput liar. Matahari belum tinggi sehingga sandal kulitnya basah oleh embun yang masih menempel di rumput. Hembusan angin pantai terasa sejuk di kulit. Di kanan kirinya banyak berdiri tanaman siwalan. Pohonnya tinggi-tinggi. Semak-semak tumbuh dengan subur di bawahnya. Begitu pula dengan tanaman palawija, seperti ketela dan jagung.

Dari arah perkampungan, terdengar suara gamelan Jawa ditabuh. Suaranya mengalun bersahut-sahutan. Hentakan kendang berpadu dengan bonang, kenong, gong, kecrek, dan kempul. Nadanya energik membuat orang ingin bergoyang. Di pelataran tampak beberapa pasangan sedang menari tayub. Adapun di atas beberapa meja dan di atas tikar yang digelar di tanah, tampak bumbung bambu penuh dengan minuman tuak. Minuman tersebut dari sadapan nira yang diragikan sehingga bila diminum dapat membuat mabuk dan hilang kesadaran. Pesta-pora sedang digelar di perkampungan yang berjarak sepelemparan batu dari garis pantai Laut Jawa di Tuban. Seorang warga sedang punya hajat menikahkan anaknya.

Makdum Ibrahim berhenti sejenak melihat perhelatan itu. Ia membenarkan letak blangkon dan merapikan baju surjannya. Diam-diam, ia begitu bersedih. Hatinya terenyuh melihat pemandangan di depan matanya. Begitu banyak pria berjalan sempoyongan dan menari seperti kesetanan. Mereka pun memperlakukan penari perempuan dengan tidak sopan. Ia segera beranjak melanjutkan perjalanan menyusuri pantai sambil merenungi kondisi masyarakat yang memprihatinkan.

"Ayo, ikut minum minuman tuak, Kisanak! Gratis!" ajak seorang pria sambil berteriak ketika melihat Makdum Ibrahim beranjak.

Makdum Ibrahim menolak ajakan tersebut sambil tersenyum, lalu melangkah menjauh. Ia pun menyusuri perkampungan lainnya. Ternyata di tempat baru juga ada pertunjukan tayub. Kali ini untuk acara bersih desa. Acaranya digelar di bawah sebuah pohon trembesi raksasa.

Ia pun melanjutkan perjalanan menuju kampung Kambang Putih, dekat Dermaga Tuban. Ternyata di sana juga sedang digelar sebuah pertunjukan gamelan, bahkan menyedot perhatian banyak orang. Pertunjukan itu digelar syahbandar untuk menjamu para pelaut dan peniaga yang sedang bersandar dan bongkar muatan di dermaga. Karena letih, Makdum pun singgah di tempat itu. Ia menikmati lantunan musik Jawa sambil diiringi dengan hembusan angin pantai yang sejuk. Sejurus kemudian, karena ia mengerti musik Jawa, ia pun tahu ada yang kurang dengan pertunjukan itu. Ia tidak mendengar gema suara bonang sejak tadi. Begitu melihat barisan pemain musik, ia mendapati pemain bonangnya tidak tampak batang hidungnya.

"Karena suara bonang hilang, gamelan terdengar sumbang," batin Makdum Ibrahim.

Makdum melihat ada kesempatan besar untuk memulai hidup di tempat jauh. Ia akan menjalankan misinya mengajar lewat musik dan lirik agar orang yang mendengarnya senang dan tidak merasa dipaksa. Siapa tahu dengan mengetuk pintu hati dengan halus dapat membuat si pemilik hati tidak keberatan untuk membuka pintu hatinya. Begitu pertunjukan usai, ia mendatangi pimpinan rombongan.

"Permainannya tadi sangat bagus, Ki. Namun, mengapa pemain bonangnya tidak terlihat?" tanya Makdum.

"O, Kisanak ternyata mengerti gamelan!" seru ketua rombongan.

"Sedikit, Ki!" kata Makdum merendah. Ia tidak pongah, meskipun ia mahir memainkan gamelan Jawa.

"Kisanak ini merendah. Kalau tidak ahli dan mahir bermain gamelan, pasti tidak tahu ada nada sumbang dalam permainan kami," kata ketua rombongan.

"Saya pernah belajar sebentar kepada ibu saya," aku Makdum Ibrahim kemudian.

"Wah, itu bagus. Bagaimana bila kamu bergabung dengan rombongan saya? Penabuh bonang kami baru saja wafat karena sudah tua! Itu dengan catatan, bila kamu tidak keberatan. Saya sendiri juga sudah tua dan sering sakit-sakitan. Saya sangat senang jika ada anak muda yang punya kemampuan dalam memainkan gamelan," ajak ketua rombongan.

Makdum tersenyum. Rencananya menemukan titik cerah. Tanpa berpikir panjang, ia pun mengiyakan ajakan itu. Selanjutnya, Makdum menjadi penabuh bonang pada rombongan tersebut. Makdum melakukannya dengan sangat baik. Karena disertai dengan sentuhan perasaan dan penghayatan kepada Tuhan, suara bonangnya tersengar merdu, bahkan menyayat kalbu. Siapa yang mendengarnya akan tergetar hatinya.



"Suara gamelan Kisanak membuat hati saya teringat pada Tuhan dan hati saya merasa damai," demikian aku salah seorang pendengar.

Makdum mulai dikenal sebagai penabuh bonang yang memikat. Ia pun kondang di kalangan masyarakat. Melihat kondisi demikian, ketua rombongan sangat senang. Dengan hati bahagia, ia pun menyerahkan kepemimpinan rombongan kepada Makdum. Ia merasa sudah uzur. Usianya tidak mengizinkannya untuk beraktivitas lebih keras. Rombongan itu semakin berkibar di bawah arahan Makdum Ibrahim. Setiap kali pertunjukan, masyarakat berduyun-duyun untuk melihatnya. Apalagi dengan kreativitas musiknya, Makdum Ibrahim memasukkan unsur rebab dan permainan nada yang menawan. Irama gamelan pun mulai diatur sedemikian rupa sehingga orang yang mendengarnya tidak hanya tergerak untuk bergoyang, tetapi merenung dan menghayati kehidupan.

Selanjutnya, Makdum Ibrahim pun mengubah tembang-tembang yang dilantunkan. Ia menggubah tembang macapat, di antaranya Durma, yang berisi ajaran-ajaran moral dan kebenaran. Ia menggabungkan ajaran yang ia terima dari Ayahanda Sunan Ampel, Maulana Ishak, dan guru-gurunya dari Samudera Pasai dan Mekah dengan kondisi masyarakat Jawa pada masa itu. Kreativitasnya membuat banyak orang insyaf, selanjutnya menjadi pengikut Makdum Ibrahim. Mereka mendapatkan ketenteraman hati. Sebuah kondisi yang selama ini mereka cari.

Tak heran, banyak orang berduyun-duyun datang berguru kepada Makdum. Hal itu karena Makdum dapat menjadi anutan dan guru teladan. Ia memengaruhi orang dengan cara halus. Ia dapat mengubah keadaan buruk menjadi lebih baik dengan cara damai, tanpa paksaan, dan tanpa kekerasan. Begitu muridnya bertambah, ia pun terus menggubah tembang-tembang suluk, sebuah tembang Jawa yang berisi nasihat luhur dan agung. Tembang tersebut tidak hanya untuk menghibur, tetapi juga memberi arahan tentang pencarian jati diri dan ketenteraman batin.

"Sudilah kiranya Tuan menjadi guru kami, membimbing rohani kami," tutur beberapa yang lain.

Lambat-laun, nama Makdum pun berganti karena ia kerap disapa dengan Ki Bonang. Ketika ia sudah mulai banyak pengikut dan mendirikan sebuah pedepokan pengajaran, ia dipanggil Sunan Bonang. Adapun karya-karya tembang dan suluknya terus mengalir bagai air di pancuran pada saat

hujan, yaitu *Suluk Wujil, Suluk Bentur, Suluk Regol, Suluk Linglung, Suluk Latri, Suluk Jebeng, Kidung Bonang*, dan lainnya. Ia menulis karya-karya tersebut dengan harapan ajaran yang disampaikannya menjangkau tempat yang jauh dan dapat dipelajari oleh anak cucu dan generasi nanti.

Tak berhenti di situ, Sunan Bonang pun belajar menjadi dalang wayang. Ia belajar mendalang pada seorang dalang kondang di Tuban, Ki Supocarito. Ia menjalani pelatihan dengan rasa ingin tahu yang besar. Begitu dapat menggelar pertunjukan wayang sendiri, ia pun menyajikan lakon yang berbeda dan sesuai dengan kondisi masyarakat saat itu. Ia menafsirkan lakon Pandawa dan Kurawa dengan lakon yang berisi perlambang dari seorang manusia dalam menaklukkan nafsu-nafsu agar ia dapat berada di jalan yang telah digariskan Tuhan. Hal itu karena pada masa itu orang-orang seakan mempertuhankan napsu. Karena pertunjukan Sunan Bonang unik, banyak orang suka dengan tontonannya. Pada beberapa adegan, biasanya ia menyelipkan banyolan segar dengan tokoh Wujil, Regol, Bentur, dan Linglung yang mampu mengocok perut penonton. Dalam banyolan itu, ia selipkan pesan-pesan moral yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat, seiring dengan kondisi zaman yang sedang berubah. Pada masa itu, pengaruh Kerajaan Majapahit di kalangan rakyat bawah sedang menyusut karena terjadi konflik perebutan kekuasaan di kalangan keluarga istana.

"Terima kasih, Tuhan. Terima kasih, Ayah dan Ibu," batin Sunan Bonang.

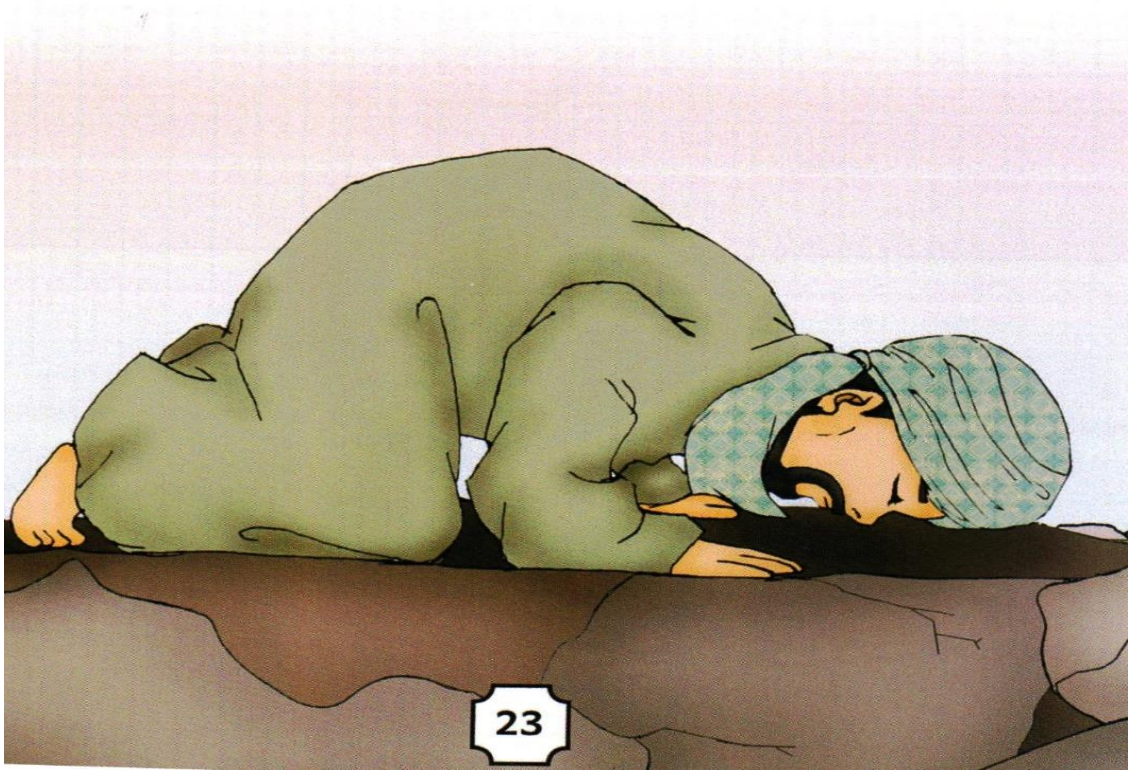
Seringkali kalimat itulah yang keluar dari hati Sunan Bonang, meskipun kini ia menempuh perjalanan hidup sendiri yang jauh dari orang tua. Ia sangat berterima kasih kepada kedua orang tuanya yang telah mendidiknya lewat seni tradisi dan kepandaian memainkan musik. Itulah yang membuat ia tumbuh menjadi seorang yang kreatif. Terlebih, lewat seni dan musik, ia dapat menyampaikan ajaran Tuhan dengan damai dan menyenangkan. Hingga kini, karyanya tetap lestari, di antaranya suluk-suluk dan tembang *tombo ati*. Tembang ini masih sering didendangkan di surau, langgar, atau masjid, dan seakan-akan abadi sebagai resep "obat hati" bagi mereka yang sedang dilanda susah dan sedih. Adapun pergelaran wayangnya terus menjadi inspirasi banyak orang karena dapat menjadi tontonan sekaligus tuntunan.

Pada masa-masa itu, usia Sunan Bonang berkisar antara 30—35 tahu
Ia berkelana di antara Kampung Kambang Putih di Tuban dan di Bukit Bona
atau Watu Layar di dekat Pantai Binangun, Sluke, Rembang. Di atas sebu
bukit, ia terus belajar dan menempa diri, sambil terus menggunakan alatn
berupa bonang untuk mempercanggih diri sebagai seorang seniman mus
sastra, dan dalang.

Batu Pasujudan

"Obat hati itu ada lima warna; siapa yang dapat melaksanakannya, insyaallah, Tuhan bakal mengabulkannya," begitu dendang Sunan Bonang diiringi dengan suara gamelan.

Banyak orang datang dan merasa terhibur dan tenteram hatinya karena syair-syairnya tidak hanya menenangkan jiwa, tetapi memberi pelajaran tentang cara mendamaikan hati. Tembang itu semakin merakyat dan nama



Sunan Bonang disebut-sebut bukan hanya sebagai penabuh bonang, tetapi juga sebagai guru pujaan. Ia berusaha menjadikan gamelan tidak untuk menari semata, tetapi lebih melankolis dan cocok untuk menghayati kehidupan dan menenteramkan hati. Gamelannya mengalun lembut dan merasuk ke relung sanubari.

Meski demikian, Sunan Bonang tidak pernah melihat apa yang dicapainya sekarang sebagai sebuah kesuksesan besar. Ini adalah tahap awal untuk terus berkarya. Ia tidak pernah berhenti belajar untuk menyempurnakan keahliannya dan menggunakan keahliannya untuk hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat. Ia sudah dipesan oleh Ayahanda Sunan Ampel agar terus belajar meskipun ia sudah punya pedepokan, murid, dan pengikut. Dalam kondisi ini, Sunan Bonang pun merasa masih banyak kekurangan pada dirinya. Sungguh, Sunan Bonang dapat diibaratkan seperti padi, dari hari ke hari semakin berisi, tetapi semakin rendah hati.

"Belajar adalah kewajiban hingga akhir hayat," tegas Sunan Ampel saat memberi bekal pada anaknya sebelum terjun ke masyarakat. "Teruslah belajar, teruslah berdoa, teruslah berusaha," lanjutnya.

Sunan Bonang pun menerapkannya. Bila malam bertambah malam, ia tidak memicingkan mata, tetapi membuka lembaran-lembaran daluang dan lontar yang ia bawa. Dalam kitab-kitab yang disalin dari beberapa kitab gurunya, ia mendalami kembali pelajaran yang sudah diterima. Pelajaran itu ia serap dan ia sesuaikan dengan kondisi masyarakat yang sedang dihadapinya.

Biasanya, setelah membaca kitab pelajaran dan merenungkan isinya, ia tidak langsung tidur, tetapi beribadah. Ia mendekatkan diri kepada Tuhan dengan memperbanyak zikir dan salat malam. Ia menjalankannya di sebuah batu persegi datar. Bertahun-tahun, Sunan Bonang menjalankan amalan itu dengan teratur hingga tak terasa batu-batu itu cekung dan menyisakan tilas sujud Sunan Bonang. Hingga kini, masyarakat menyebutnya dengan Batu Pasujudan.

Syahdan suatu ketika, usai ia bersujud kepada Tuhan, perutnya terasa lapar. Ia pun mengambil kail untuk memancing ikan di pantai. Dengan sabar ia mengulurkan mata kailnya. Namun, tidak seperti biasanya, kali ini tak ada satu pun ikan yang memangsa umpannya. Biasanya, bila ia mencari nafkah

ia cukup memasukkan mata kail ke laut, ikan-ikan akan berebut memakannya. Entah mengapa kali ini berbeda dengan sebelumnya. Ikan-ikan seakan-akan menjauh. Meski demikian, ia tetap sabar, sambil terus berzikir.

Di tengah zikir sambil memancing, ia dikejutkan oleh sapaan sosok tak dikenal yang mendatanginya. Sosok itu bertubuh dekil. Rambutnya awut-awutan. Ia berjalan dengan telanjang kaki di atas pasir pantai. Sekilas, ia seperti seorang pengemis gelandangan.

"Assalamualaikum!" kata sosok aneh itu.

"Waalaikumsalam!" jawab Sunan Bonang dengan sopan. Ia memang selalu menghormati orang, meskipun terlihat menjijikkan.

"Apa yang kaucari, Makdum?" kata sosok yang tidak dikenal itu begitu dekat.

Sunan Bonang tersentak. Bagaimana tidak, orang asing yang mendatanginya ternyata mengenalnya, bahkan nama aslinya.

"Saya sedang memancing, Kisanak," jawab Sunan Bonang tetap dengan sopan.

"Jika engkau diberi pilihan, engkau lebih suka mana pancing atau ikan?" tanya orang itu lagi.

Sunan Bonang mulai merasa ada yang janggal dengan orang asing itu. Salah satunya, mengapa ia bertanya tentang sesuatu yang penting, padahal ia belum memperkenalkan diri sebagaimana mestinya adab dan kebiasaan. Meski demikian, Sunan Bonang meladeninya dengan tetap santun.

"Saya memilih pancing, Kisanak! Dengan pancing, saya dapat memperoleh ikan yang banyak, tetapi diberi ikan akan habis sekali santap," jawab Sunan Bonang.

"Sebuah pilihan dan jawaban yang bijaksana!" kata orang asing itu.

"Jika berkenan memperkenalkan diri, siapakah Kisanak yang berkenan menemani saya di sini dalam kondisi dingin dan sepi, serta sudi memberi pertanyaan yang aneh tadi?" tanya Sunan Bonang.

Orang asing itu tersenyum, sambil menggaruk-garuk kepala. Terkesan ia tidak pernah bersisir seumur hidupnya sehingga rambutnya tampak kusut. Bahkan, mungkin telah menjadi sarang kutu.

"Aku Khidir," aku orang asing tersebut.

Sunan Bonang tersentak. Ia pernah mendengar nama tersebut dari Ayahanda Sunan Ampel dan gurunya di Samudera Pasai dan Mekah. Ayahanda Sunan Ampel pernah berpesan bahwa kelak ia akan ditemui oleh orang asing yang bernama Khidir. Ia adalah guru para wali. Begitu pula dengan tutur Maulana Ishak dan Syekh Arif Billah, bahwa kelak bila ia didatangi Khidir, ia akan mendapatkan ilmu laduni, sebuah ilmu dari Tuhan karena ketaatan dan kerajinan seseorang dalam belajar.

"Itu bukan pertanyaan aneh, tetapi tes untukmu. Untuk mengetahui apakah selama ini engkau sudah mengerti tentang inti pelajaran yang engkau terima dari guru-gurumu!" seru Khidir.

Sunan Bonang mengerti maksud Khidir. Namun, kedatangan Khidir yang mendadak tersebut membuatnya salah tingkah, meskipun kini usianya tidak lagi muda, yaitu menginjak 37 tahun. Ia tidak menyangka bakal mendapatkan kehormatan demikian besar sehingga didatangi sosok yang selalu ingin ditemui oleh kalangan yang suka belajar dan menempuh jalan Tuhan.

"Adakah kehadiranmu di sini berhubungan dengan saya pribadi, Kanjeng Khidir?" tanya Sunan Bonang dengan nada bergetar dan takzim.

"Benar! Aku datang kepadamu bukan karena engkau putera Sunan Ampel. Bukan pula karena engkau murid Maulana Ishak dan Syekh Arif Billah. Aku datang karena dirimu sendiri. Aku ingin menjadikanmu murid," tutur Khidir. "Hal itu karena keteguhan hatimu, kejujuranmu, dan jalan hidupmu yang tak pernah menyimpang dari jalan Tuhan," lanjutnya.

"Sebuah kehormatan bagi saya, Kanjeng Khidir," ujar Sunan Bonang, tertunduk.

Khidir tertawa terkekeh-kekeh. Ia lalu mengajukan syarat-syarat yang harus dipenuhi Sunan Bonang. Ada tiga hal yang harus dilakukannya agar ia lulus sebagai muridnya. Pertama, ia diminta mencari galih atau bagian inti kayu yang keras dari kangkung. Kedua, ia diminta mencari jejak tapak burung bangau terbang. Ketiga, ia diminta mencari sarang angin.

"Jangan banyak bertanya, tetapi dengarkanlah suara hatimu, lalu lakukanlah dengan pengalamanmu. Jika kau sudah menemukannya, aku akan menemuimu," tutur Khidir.

"Insyaallah," jawab Sunan Bonang sambil mengangguk.

Meski syarat-syarat itu kelihatan susah dan tidak mungkin, Sunan Bonang menyanggupinya. Ini adalah kesempatan langka untuk berguru langsung pada sosok Khidir. Setelah itu, Khidir perlahan beringsut. Ketika fajar merah merekah di ufuk timur, ia sudah hilang dari pandangan Sunan Bonang.

"Bagaimanakah caranya aku memenuhi syarat-syarat dari Kanjeng Khidir?" tanya Sunan Bonang kepada dirinya sendiri begitu Khidir pergi.

Setelah merenung cukup lama, akhirnya Sunan Bonang menemukan sebuah titik pangkal pencariannya. Sebagaimana pesan Khidir, ia harus menggunakan kata hatinya. Dengan berbekal itu, hari-hari Sunan Bonang diisi dengan menjalankan apa yang diperintahkan Khidir. Ia mulai berpuasa dan berbuka hanya dengan sayur kangkung. Ia tidak hanya menyantap sayur kangkung, tetapi mengenal seluk-beluk kangkung, serta menghayati setiap lekuknya. Ia pun sampai pada kesimpulan bahwa kangkung itu tidak bergalih. Meski demikian, dengan kepekaan rasanya ia dapat merasakan ada sesuatu.

"Meski tidak terlihat, galih kangkung tetap ada. Galih itu berupa udara," batin Sunan Bonang.

Ia pun mengamati burung bangau. Kakinya panjang. Kulitnya putih dan sering kali mengangkat salah satu kakinya. Bila bangau terbang ia pun memperhatikannya sambil bertanya tentang di manakah jejaknya berada? Pengamatan itu diterapkan dalam sebuah pencarian. Bila malam menjelang, ia pun melakukan cara bangau berdiam dan bersiap terbang di atas sebuah batu. Karena dilakukan lama dan sering, batu tempatnya berdiam membekas kakinya dalam. Hingga kini bekas tapak kakinya masih dapat dilihat. Dari pengamatan lewat mata, ia mengerti bahwa burung bangau terbang tidak menyisakan jejak di mata. Namun, hatinya dapat menangkap sesuatu.

"Meskipun jejak burung bangau terbang itu tidak terlihat, tetapi jejaknya tetap ada. Jejak itu berupa udara," batin Sunan Bonang.

Yang terakhir dan yang paling sulit adalah mencari sarang angin. Sunan Bonang merasa ini adalah syarat terberat. Ia membatin, bila burung bersarang untuk bertelur dan menetaskan anak-anaknya, sungguhkah angin punya sarang? Ia pun berperahu ke tengah lautan dan mencari pusat arah angin yang bertiup dan menggerakkan layar. Ia terus mencari, tetapi tak menemukannya. Ia merenungkan semuanya. Ia mendapatkan jawaban ketika ia sedang sendiri, berzikir, dan mendengarkan napas sendiri. Ia berkesimpulan sarang angin tidak ada di luar sana, tetapi dalam diri manusia, yang terwujud dalam napas sehari-hari. Angin tidak terlihat, tetapi dapat dirasakan kehadirannya.

"Meskipun sarang angin itu tidak terlihat, tetapi bukan berarti angin tidak ada. Angin dapat dirasakan keberadaannya sebagaimana manusia bernapas. Napas inilah yang menggerakkan manusia hidup sebagaimana angin di laut yang menggerakkan sebuah perahu berlayar. Angin tidak terlihat, tetapi ada," batin Sunan Bonang. "Benar! Melihat dengan hati adalah inti ajaran Khidir. Merasakan keberadaan sesuatu yang tak terlihat mata biasa," lanjutnya.

Sunan Bonang mengerti inti ajaran Khidir dalam bentuk teka-teki itu tidak cukup sehari dua hari. Ia harus berpuasa tiga tahun berturut-turut dan hanya berbuka dengan sayur kangkung. Dalam tiga tahun itu, tiap malamnya, ia harus berlaku sebagai burung bangau. Ia berzikir dengan bertopang pada satu kaki di atas batu. Siang harinya, ia harus berlayar ke tengah laut. Selain mencari ikan sebagai nafkah, ia juga mengamati gerak angin yang menggerakkan perahunya dan desah suara napasnya sendiri sebagai sumber hidup. Untunglah latihan puasa semasa kecil dan remaja membuat Sunan Bonang tidak keberatan menjalani semua itu.

Meski sudah berjalan tiga tahun, ia tidak pernah berhenti sekali pun. Baginya, tugas dari gurunya harus dituntaskan sesempurna mungkin. Ia tidak akan berhenti sebelum sang guru sendiri yang menyuruhnya berhenti. Kepatuhannya pada perintah guru memang menjadi ciri khas Sunan Bonang, baik itu ayahnya sendiri maupun guru di Samudera Pasai dan Mekah. Bahkan guru yang datang paling akhir, Khidir, meskipun guru yang terakhir ini tidak hadir dalam pandangan mata Sunan Bonang.

Suatu malam, menjelang dini hari, ketika Sunan Bonang sedang melaksanakan ritual di biliknya di atas Bukit Bonang, terdengar suara pintu rumah diketuk dari luar. Sunan Bonang pun menyambut tamunya itu dengan ramah, meskipun ia sedang punya hajat sendiri.

"Siapa itu?" tanya Sunan Bonang.

"Aku Khidir," jawab orang di luar.

Sunan Bonang bergegas membuka pintu. Begitu pintu terbuka, Khidir telah berdiri di sana. Sunan Bonang lalu mencium tangan Khidir sebagai penghormatan kepada sang guru. Selanjutnya, ia mempersilakan Khidir untuk masuk dan duduk di antara batu-batu datar yang berada di biliknya. Batu-batu itu ia jadikan sebagai alas beribadah dan sajadah.

"Engkau orang yang rajin, Makdum," kata Khidir.

"Alhamdulillah," jawab Sunan Bonang sambil menunduk.

"Hari ini, kunyatakan engkau lulus menjadi muridku," kata Khidir.

"Alhamdulillah," jawab Sunan Bonang lagi sambil tetap menunduk lebih dalam.

"Sekarang, aku akan melantik dirimu sebagai wali, sebagai kekasih Tuhan," tutur Khidir sambil memakaikan sebuah tutup kepala ke kepala Sunan Bonang.

Sunan Bonang menerima itu dengan hikmat, tepat ketika usianya merayap ke angka 41 tahun. Selanjutnya, Khidir berpesan tentang bagaimana menjadi seorang wali dan tugas yang harus diembannya. Ketika Khidir hendak pamit pergi, Sunan Bonang berterus-terang bahwa ia merasa berat hati ditinggalkan Khidir karena pertemuan tersebut terlalu singkat, padahal ia menantikannya lebih dari tiga tahun. Meski demikian, Sunan Bonang merasa senang karena Khidir memberi hadiah kepadanya yang nilainya lebih daripada dunia dan seisinya. Hadiah itu berupa nasihat bermakna dan pesan rahasia.

"Engkau tak perlu sedih dan takut karena Tuhan bersama kita," kata Khidir sebelum pergi.

"Ya, Kanjeng Guru," kata Sunan Bonang.

"Selain itu, jika engkau perlu aku, undang saja aku. Bukankah sudah kuberikan kunci-kunci dan rahasia itu," lanjut Khidir.

Sunan Bonang mengangguk perlahan. Ia lalu melepas kepergian gurunya dengan khidmat. Kini, Sunan Bonang sudah resmi menyandang gelar wali. Dengan derajat sebagai wali, ia berdiri di atas seluruh makhluk. Ia pun dianugerahi keajaiban-keajaiban. Namun, meskipun menjadi wali, Sunan Bonang semakin meningkatkan semangatnya dalam belajar dan memperbaiki diri dalam kehidupan sehari-hari. Ia masih terus membuka kitab-kitab guru-gurunya yang lama. Ia pun masih terus melakukan ibadah tiap malam ketika orang-orang lain sedang terlelap tidur dan asyik dalam dengkur.

Ihwal tersebut, Sunan Bonang pernah ditanya Puteri Campa, seorang bangsawan dari Kamboja yang menjadi muridnya dan turut berdiam di Pedepokan Bukit Bonang.

"Kanjeng Sunan sudah menjadi seorang wali, kekasih Tuhan, mengapa Kanjeng Sunan masih sering bersujud dan berdoa kepada Tuhan?" tanya Puteri Campa yang makamnya dapat ditemukan di puncak Bukit Bonang, dekat Batu Pasujudan.

"Pangkat wali itu puncak dari cinta. Karena cinta saya kepada Tuhan, saya tidak akan pernah berhenti bersujud kepada-Nya dan berusaha agar terus lebih baik dari hari ke hari. Sungguh, itu bukan semata-mata kewajiban, tetapi karena saya mencintai-Nya. Begitu pula saat saya menabuh bonang. Itu sebagai ikhtiar agar saya bermanfaat bagi sesama dan sebagai wujud cinta saya pada-Nya," jawab Sunan Bonang.

Tak heran, hingga kini, di Bukit Bonang atau Watu Layar, Batu Pasujudan begitu dikenang sebagai tempat Sunan Bonang mencintai Tuhan dan selalu berusaha untuk menjadi lebih baik. Di sana, juga tersimpan bonang Sunan Bonang yang disebut Bende Bicak. Bonang itu dianggap sebagai lambang Sunan Bonang selalu mengajar umat kepada kebaikan, sebagai perwujudan kasih sayang kepada makhluk ciptaan Sang Khalik. Sikapnya yang demikian itulah yang membuat Sunan Bonang selalu dikaruniai berbagai kelebihan, bahkan segudang keajaiban oleh Tuhan.

Brandal Lokajaya

Sosok bertubuh tegap tampak mengendap-ngendap dalam gelap. Ia kemudian masuk ke rumah juragan beras yang kaya raya di Kadipaten Tuban. Saudagar itu dikenal sangat kikir dan suka pamer kekayaan. Tak seberapa lama, sosok itu keluar dengan memanggul karung yang berisi barang jarahan. Selanjutnya, ia membagi-bagi barang jarahannya dengan meletakkannya di depan pintu rumah janda miskin, anak yatim, dan masyarakat yang tidak memiliki makanan untuk keesokan harinya.

Sunan Bonang mengamati sosok aneh itu dengan saksama. Ia sudah melihat sepak terjangnya berkali-kali. Perilakunya sungguh di luar kebiasaan. Begitu keluar dari rumah sasarannya, ia lalu membagi-bagikan hasil jarahannya di rumah rakyat jelata yang fakir dan miskin. Sering kali ia menaruh barang jarahannya, baik itu berupa beras, gula, ikan, garam, maupun kebutuhan hidup lainnya di perempatan dan alun-alun sehingga rakyat awam yang tidak punya persediaan bahan pangan dapat memperoleh makanan. Tak heran, mereka begitu berterima kasih kepadanya.

Selama ini, rakyat jelata sudah tahu sepak terjang orang misterius tersebut. Mereka menamainya Brandal Lokajaya alias maling budiman. Banyak orang kaya dan pejabat di Tuban yang kikir dan sombong dibuat resah oleh perbuatannya. Namun, mereka tidak dapat berkutik karena gerak-gerik maling budiman itu sangat lincah dan licin. Ia beraksi sebelum subuh. Begitu subuh menjelang, jejaknya seakan-akan hilang ditelan bumi.

Namun, kali ini Sunan Bonang ingin menangkap basah sosok tersebut. Ia pun mengikutinya. Dengan kesaktiannya, Sunan Bonang berhasil mengikutinya tanpa diketahui. Ternyata sosok tangkas itu menuju tempat kediaman Adipati

Tuban. Sebelum masuk ke pendopo kadipaten, ia melepas penutup wajahnya. Sunan Bonang terkesima melihat jati diri maling budiman sebenarnya. Ia berhenti, terpaku di tempatnya berdiri.

"Oh, ternyata dia adalah...," guman Sunan Bonang tanpa melanjutkannya.

Sejak itu, Sunan Bonang berniat menginsafkan sosok itu. Sunan Bonang melihat ada potensi besar dalam diri sosok tersebut untuk menjadi manusia hebat. Ia orang baik dan punya tujuan baik, tetapi sayangnya cara yang digunakannya sama sekali tidak baik. Dengan bekal ilmu kesaktian dari guru-gurunya, Sunan Bonang ingin menyadarkan maling budiman tersebut.

Beberapa malam berikutnya, tepat ketika rembulan purnama, Sunan Bonang sudah mengintai rumah kediaman Adipati Tuban. Menjelang dini hari, ia melihat ada sosok mengendap-endap keluar dari kediaman adipati. Ia pun mengikutinya secara diam-diam. Sosok tersebut menuju daerah pinggiran Tuban. Ia mengarah ke rumah Demang Semanding yang dikenal sebagai lintah darat dan suka memeras rakyat.

"Berhenti, Kisanak!" sergah Sunan Bonang ketika sampai di sebuah jalan setapak yang diapit oleh semak-semak dan rimbun pohon aren.

Sosok itu terkejut dan berhenti. Ia lalu menoleh ke arah suara. Ia sama sekali tidak menduga ada orang yang mengikutinya.

"Apa yang engkau inginkan?" ujar sosok itu menanggapi Sunan Bonang.

"Jangan teruskan perbuatanmu!" sergah Sunan Bonang. "Meskipun tujuanmu baik, tetapi caramu tidak baik."

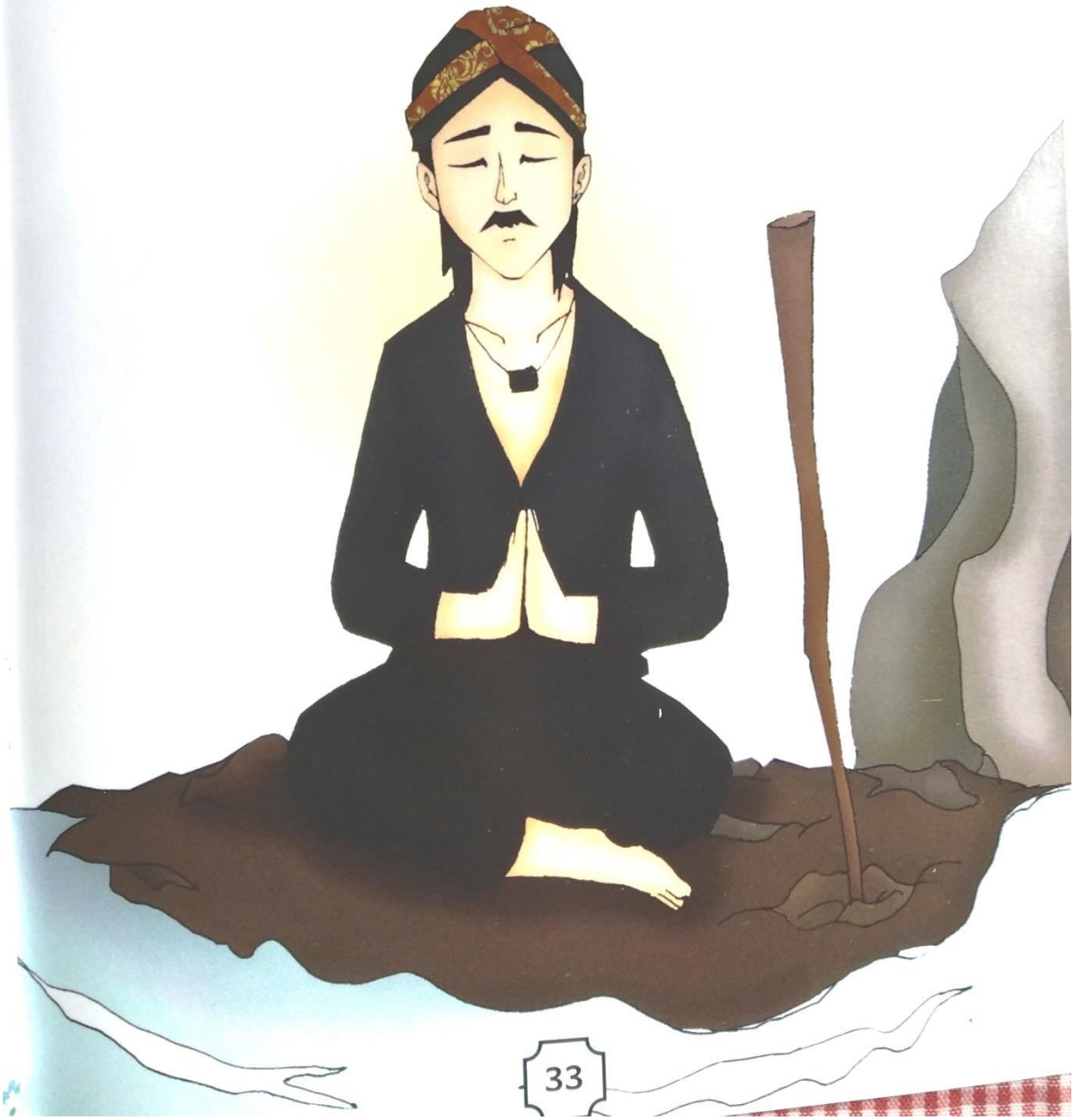
"Saya tidak tega melihat orang sengsara. Hanya dengan cara ini saya dapat membantu mereka!" sergah sosok berpenutup wajah dari batik itu.

"Banyak cara. Aku akan memberikan harta yang lebih dari yang kauburu selama ini. Dengan harta ini engkau dapat mengatasi kemiskinan seluruh rakyat Tuban, bahkan seluruh rakyat Jawa," kata Sunan Bonang.

"Omong kosong!" sergah sosok itu.

"Lihatlah buah aren di atasmu itu!" pinta Sunan Bonang sambil menunjuk buah aren dengan tongkatnya.

Atas kebesaran Tuhan, buah aren itu berkilau di tengah sinar cahaya rembulan. Semuanya berubah menjadi emas kekuningan. Sosok itu terperanjat. Ia langsung memburu dengan memanjat pohon aren tersebut. Namun, sedetik kemudian buah areh itu kembali seperti semula dan buahnya runtuh semua, menimpa kepala sosok bertutup wajah tersebut. Ia pun jatuh dan terduduk lemas di bawah pohon. Sinar rembulan yang temaram semakin menunjukkan ketidakberdayaan sosok tersebut.



"Ampun! Aku mengakui kesaktianmu. Sudilah kiranya engkau menjadi guruku. Aku adalah Raden Said, putera Adipati Tuban!" seru sosok itu mengungkap jati dirinya.

Sunan Bonang tidak terkejut dengan pengakuan sosok yang diikutinya. Ia sudah menduga bahwa sosok tersebut adalah Raden Said. Ia lalu menghampiri Raden Said yang terduduk lesu. Setelah menepuk bahu Raden Said, Sunan Bonang memapahnya menuruni jalan setapak menuju Kali Semanding yang mengalir jernih di bawahnya. Airnya yang bening berkilauan diterpa sinar rembulan menjadi saksi dari kejadian tersebut.

"Aku sudah tahu siapa dirimu. Namun, bukan karena itu aku mau menjadi gurumu. Aku bersedia menjadi gurumu karena engkau punya keinginan besar mengubah keadaan yang tidak baik menjadi lebih baik. Itu harta karun yang luar biasa yang dapat mengurangi kesengsaraan di tanah Jawa. Hanya cara yang kurang tepat. Aku akan membimbingmu mencari cara yang tepat, juga cara mengasah harta karunmu sehingga berguna bagi semua rakyat Jawa," seru Sunan Bonang.

Raden Said mengangguk pelan. Selanjutnya, Sunan Bonang meminta Raden Said untuk mandi di kali yang mengalir di hadapan mereka di bawah penerangan rembulan purnama. Usai membersihkan diri, Raden Said diminta duduk bersila dan menunggui tongkat Sunan Bonang yang ditancapkan di tanah, tepat di pinggir kali. Tujuannya agar Raden Said dapat merenungi diri, bertafakur, dan berlatih sabar. Raden Said melakukannya dengan khidmat dan patuh. Sunan Bonang pun meninggalkannya untuk menjalankan pengajaran di tempat lain.

"Tetaplah engkau di sini, sampai aku kembali," seru Sunan Bonang, sebelum pergi.

Raden Said mengangguk hikmat. Ia mengerti, inilah ujian yang harus ia hadapi. Ia merasa beruntung mendapat guru yang mumpuni dalam menuntunnya ke jalan yang benar dan sungguh-sungguh menjadi pintar. Ia bertekad untuk mematuhi apa yang diperintahkan gurunya karena perintah sang guru memiliki tujuan membangun jiwanya.

Begitu waktunya tiba, Sunan Bonang mendatangi Raden Said. Ia menemui calon muridnya itu masih berposisi duduk bersila tanpa bergeser sedikit pun dari tempat semula. Selanjutnya, Sunan Bonang melantiknya menjadi murid. Raden Said berkembang menjadi murid terkemuka. Ia meneladani cara mengajarkan ajaran Tuhan dengan cara-cara Sunan Bonang, yaitu lewat seni, musik, dan sastra. Kelak Raden Said lebih dikenal dengan sebutan Sunan Kalijaga.

Tasbih Pisang Pidak

Di atas langgar panggung bertiang bambu dan beratap ilalang yang terletak di tengah pedepokan, tampak Sunan Bonang sedang bercakap-cakap dengan muridnya, Raden Said. Suasana pedepokan sedang sepi. Banyak murid yang sedang mencari nafkah pada siang hari. Ada yang bertani, menangkap ikan di laut, atau menyadap nira untuk membuat gula Jawa. Ketika hari berganti malam, murid-murid mulai berdatangan untuk belajar.

Adapun bila masuk bulan Ramadan, seperti saat ini, biasanya mereka sudah datang ketika beduk Asar ditabuh. Mereka kemudian menyiapkan makanan untuk buka bersama, sambil mengaji kitab-kitab yang disampaikan Sunan Bonang. Mumpung hari masih pagi, mumpung banyak murid belum berdatangan, Sunan Bonang pun merencanakan menyelesaikan sebuah misi dengan Raden Said.

"Ini bulan Ramadan, Raden Said, tetapi kita harus melakukan sesuatu yang penting dan berat," tutur Sunan Bonang.

"Tugas apakah, Guru?" tanya Raden Said.

"Pernahkah engkau mendengar nama Kebondanu?" tanya Sunan Bonang.

"Orang-orang di pasar, di warung, dan di perempatan sering membicarakannya. Katanya, ia seorang perampok yang ganas dan suka mengganggu ketenteraman. Begitu Majapahit runtuh, banyak daerah yang rusuh. Prajurit kadipaten tidak mampu menaklukkannya. Dia dikenal sakti dan kebal senjata," kata Raden Said.

"Benar, Raden Said. Sudikah kiranya dirimu menemaniku untuk mencari dan menginsafkan Kebondanu?" tanya Sunan Bonang.

"Dengan senang hati, Kanjeng Sunan," tutur Raden Said.

Sunan Bonang dan Raden Said pun bersiap melaksanakan perjalanan ke markas Kebondanu. Dalam setiap perjalanan, Sunan Bonang selalu saja membawa tongkat dan bekal. Tak lupa, ia membawa tasbih untuk berzikir atau mengingat Tuhan di jalan. Menjelang tengah hari, mereka sampai di tengah hutan, yang menjadi markas Kebondanu. Suasana sangat sepi karena sedikit orang yang berani sampai ke sana. Selain karena banyak binatang buas, keberadaan gerombolan penyamun membuat orang merinding. Setiap orang yang lewat pasti dirampok gerombolan penjahat tersebut.

Baru beberapa langkah Sunan Bonang dan Raden Said berjalan di tengah hutan, mereka dihentikan anak buah Kebondanu. Ia berkacak pinggang dengan pedang terselip di pinggang. Adapun di balik semak-semak yang lebat, banyak mata liar yang mengintai. Sunan Bonang sudah mengira, di sinilah tempat Kebondanu tinggal bersama kaki tangannya.

"Tinggalkan bawaanmu! Aku anak buah Kebondanu. Pilih nyawa atau barangmu!" perintah si penyamun.

Sunan Bonang dan Raden Said berhenti. Raden Said ingin segera berkelahi. Ia menyiapkan kuda-kuda. Ia dikenal jago bela diri. Namun, Sunan Bonang segera memintanya untuk tenang. Gertakan itu diikuti kemunculan sosok-sosok lain dari semak-semak yang berjumlah lebih dari dua puluh orang. Mereka berwajah sangar, garang, dan dekil. Terlebih, mereka semua memegang senjata tajam.

Sedetik kemudian, maju seseorang yang sangat mungkin adalah pemimpin mereka yang bernama Kebondanu. Ia tampak berbeda dengan yang lain. Sosoknya lebih bersih, lebih kekar, dan lebih berwibawa daripada lainnya.

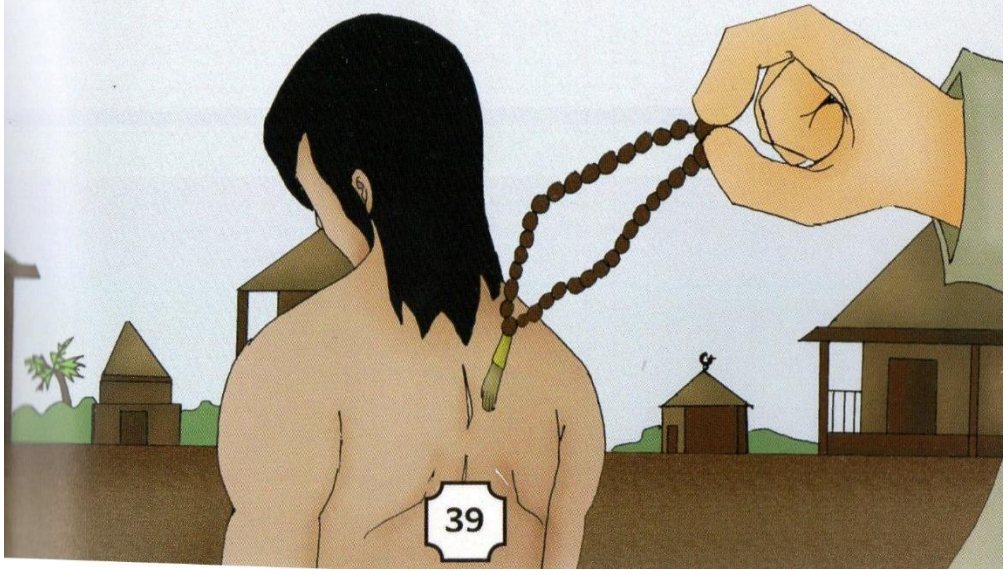
"Kalian pasti saudagar kaya dari negeri seberang sehingga tidak tahu kalau di sini adalah markas Kebondanu. Perkenalkan saya Kebondanu, pimpinan berandal yang dikenal sakti mandraguna. Ototku kawat, tulangku besi. Sudah berapa prajurit yang tunduk di hadapanku. Tubuhku tidak mempan

oleh senjata tajam dan gada. Akulah penguasa Aji Kebal Lembu Sekilan tanpa tanding!" kata Kebondanu sombong dan disambut dengan suara tawa anak buahnya.

Tidak banyak kata, Sunan Bonang menyerahkan bungkusan yang dibawanya, juga tongkatnya. Ia mengamati penjahat yang satu itu. Sudah lama ia ingin menginsafkannya, tetapi waktunya banyak tersita untuk membina mental murid-murid di pedepokan. Bahkan, beberapa waktu lalu Adipati Tuban juga sudah mendatanginya untuk minta bantuan menginsafkan penjahat yang dikenal kejam dan sadis tersebut karena pasukan kadipaten sudah tidak mampu mengatasinya dan masyarakat resah.

"Tolong serahkan juga tasbihmu! Jangan dikantongi saja! Sepertinya tasbihmu itu terbuat dari butiran emas," pinta Kebondanu.

"Sungguh keterlaluan!" kata Sunan Bonang di dalam hati. Namun, Sunan Bonang dapat menguasai diri. Ia tidak terpengaruh sedikit pun meskipun ancaman sedang menghadangnya. Berbeda dengan Raden Said, yang sudah siap penuh untuk menerjang Kebondanu. Dengan perlahan, Sunan Bonang menggelengkan kepala. Ia menolak permintaan Kebondanu. Sunan Bonang



membenarkan perkataan khalayak umum selama ini bahwa penjahat yang satu ini suka merampok korbannya sampai habis tak tersisa. Tasbih di kantong saja ingin diambilnya. Padahal, untuk apa tasbih bagi seorang penjahat? Ataukah memang tasbih Sunan Bonang benar-benar terbuat dari emas?

"Maaf, Kisanak, tidak sembarang orang mampu membawa tasbih ini. Perlu engkau tahu bahwa karena tasbih ini saya jadikan sarana pengingat Allah, tasbih ini tidak hanya sebagai emas, tetapi dapat menjadi senjata ampuh. Tidak sembarang orang dapat memegangnya, bahkan kalau dipukulkan pada tubuh orang, yang bersangkutan dapat pingsan, bahkan dapat wafat di tempat!" terang Sunan Bonang perlahan.

Kebondanu tertawa terbahak-bahak. Baginya, ucapan Sunan Bonang adalah mengada-ada. Sebuah gertak sambal. Pasalnya, senjata tajam saja tidak bisa mempan melukai kulitnya, apalagi tasbih. Oleh karena itu, ia pun menantang Sunan Bonang.

"Baiklah, untuk membuktikan omonganmu, pukullah tubuhku dengan tasbihmu!" tantang Kebondanu yang langsung membuka baju untuk pamer diri.

Selama ini, anak buah Kebondanu sudah tahu bahwa Kebondanu kebal sehingga mereka pun memberi dukungan kepada pemimpinnya sambil menertawakan Sunan Bonang. Anak buah Kebondanu sudah berkali-kali membuktikan bahwa pemimpin mereka sakti dan tak mempan dilukai dengan senjata apa pun. Sudah tak terhitung jumlahnya, musuh Kebondanu terbirit-birit melarikan diri mengetahui kesaktiannya. Namun, kali ini Kebondanu sudah masuk pancingan Sunan Bonang sehingga dia ingin agar tubuhnya dilukai.

"Maafkan saya, Kisanak, jika engkau nanti terluka oleh tasbih yang saya bawa," terang Sunan Bonang.

"Cepatlah! Paling-paling nanti kulitku seperti digigit semut!" kata Kebondanu sambil tertawa sombong. Ia lalu membungkuk, menyodorkan punggungnya kepada Sunan Bonang.

Anak buahnya pun ikut tertawa cekikikan. Mereka menyoraki ulah pemimpinnya dengan suara riuh rendah.

"Baiklah," tutur Sunan Bonang.

Dengan berucap basmallah, Sunan Bonang menjatuhkan tasbihnya dengan pelan ke punggung Kebondanu yang terbuka. Begitu tasbih menyentuh kulit Kebondanu, terjadi ledakan dan percikan api, seperti mercon meletus bertubi-tubi. Biji tasbih pun bertebaran, lepas dari talinya. Adapun Kebondanu langsung terjerembab ke tanah dan pingsan. Anak buah Kebondanu tak menyangka kejadian yang baru saja mereka lihat. Mereka sangat ketakutan menyaksikan pemimpin mereka jatuh tak berdaya. Mereka pun menyembah Sunan Bonang dan minta diampuni.

"Jangan menyembah saya," tegas Sunan Bonang.

Sunan Bonang lalu menyadarkan Kebondanu dengan memerciki wajahnya dengan air. Wajah Kebondanu pucat pasi ketika siuman. Ia langsung mengaku salah dan insaf. Ia dan anak buahnya berjanji akan menjadi orang-orang yang menempuh jalan baik. Mereka pun berikrar menjadi pengikut Sunan Bonang.

Selanjutnya, Sunan Bonang meminta Raden Said untuk mengumpulkan biji tasbih yang berhamburan. Begitu dikumpulkan ternyata hanya sampai 99 butir, padahal sebelumnya berjumlah seratus butir. Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga sudah mencarinya ke sana kemari, tetapi tidak menemukannya. Bahkan, mereka juga dibantu oleh Kebondanu dan anak buahnya.

"Hanya terkumpul 99 butir, Kanjeng Sunan," tutur Raden Said.

"Sudahlah, mari kita lanjutkan perjalanan. Biarlah yang sebutir itu tumbuh menjadi besar agar kelak menjadi warisan dan pelajaran buat anak cucu," tegas Sunan Bonang.

"Sebelum Kanjeng Sunan pergi, sudilah kiranya menerangkan senjata ampuh itu tadi," pinta Kebondanu.

"Benda ini tidak punya kekuatan apa-apa. Kekuatannya berasal dari hati kita. Kalau setiap hari mengingat Tuhan, kita pasti kuat dan sakti. Benda ini hanya sarana pengingat Tuhan dengan menyucikan-Nya, karena itu disebut tasbih," tegas Sunan Bonang.

"Dari logam apakah kiranya tasbih itu, Kanjeng Sunan?" seru Kebondanu.

"Bukan dari logam. Tasbih ini berasal dari biji pisang. Kelak ketika yang tercecer tadi tumbuh, namakanlah pisang itu sebagai pisang fidiah, yaitu

pisang untuk membayar denda bagi orang yang tidak berpuasa. Aku merasa bahwa puasaku telah ternoda oleh perbuatanku tadi yang menyakitimu dengan tasbih biji pisang ini. Kelak biji pisang itu bisa menjadi pembeli surga ketika kita sudah kembali kepada Tuhan," kata Sunan Bonang.

Kebondanu pun mengerti ucapan Sunan Bonang. Selanjutnya, ia dan anak buahnya menetap di situ, sambil menunggu biji pisang itu tumbuh. Dialah orang yang merawatnya sebagaimana yang disarankan Sunan Bonang yang sudah diaku sebagai gurunya. Pisang itu tumbuh dan berkembang biak. Sebagai persembahan kepada gurunya itu, ia pun menanam beberapa antara pisang tersebut di sekitar kediaman dan padepokan Sunan Bonang Kambang Putih.

Sampai sekarang, pisang fidiah yang juga disebut pisang pidak masih ada. Tumbuh di makam Sunan Bonang di Tuban. Beberapa ora membudidayakannya lewat bijinya. Bijinya masih dibuat sebagai tasbih. Ad keajaiban tersendiri, yaitu biji pisang ini tak perlu dilubangi karena atas kebesaran Tuhan sudah berlubang sendiri untuk dirangkai dengan tali atau benang.

Gua Ngerong

"Tar! Tar! Tar!"

Terdengar suara rotan beradu dengan kulit tubuh. Setelah itu, disusul dengan suara yang menandakan rasa sakit. Ternyata, di perbukitan kapur Rengel, Tuban, sedang diadakan upacara ojung, yaitu upacara sabet rotan di tubuh. Upacara itu digelar oleh seorang sakti bernama Eyang kumbang Jayakusuma bersama murid-muridnya. Tujuannya agar hujan turun. Kawasan itu sedang dilanda kekeringan panjang. Sudah berbulan-bulan hujan tidak turun dan banyak mata air yang kering. Upacara ojung sudah digelar tiga hari berturut-turut. Namun, Tuhan berkehendak lain. Hujan yang didamba tak kunjung turun.

Saat itu, Sunan Bonang sedang berjalan di kawasan tersebut. Melihat orang-orang yang menyiksa diri, ia terenyuh. Apalagi hujan yang mereka dambakan tak juga menjadi kenyataan. Tubuh mereka sampai terluka. Bahkan, tak jarang di antara mereka pingsan. Akhirnya, Sunan Bonang mendatangi Eyang Kumbang.

"Permisi, Eyang, sampai kapan ritual ini akan digelar?" tanya Sunan Bonang dengan sopan.

"Sampai hujan turun. Kisanak," jawab Eyang Kumbang.

"Bagaimana jika saya menawarkan cara lain agar hujan turun tanpa harus menyiksa diri?" tutur Sunan Bonang.

"Adakah cara lain itu?" tanya Eyang Kumbang.

"Ada. Insyallah, jika doa kita diperkenankan Tuhan, hujan akan turun," terang Sunan Bonang.

"Silakan, Kisanak!"

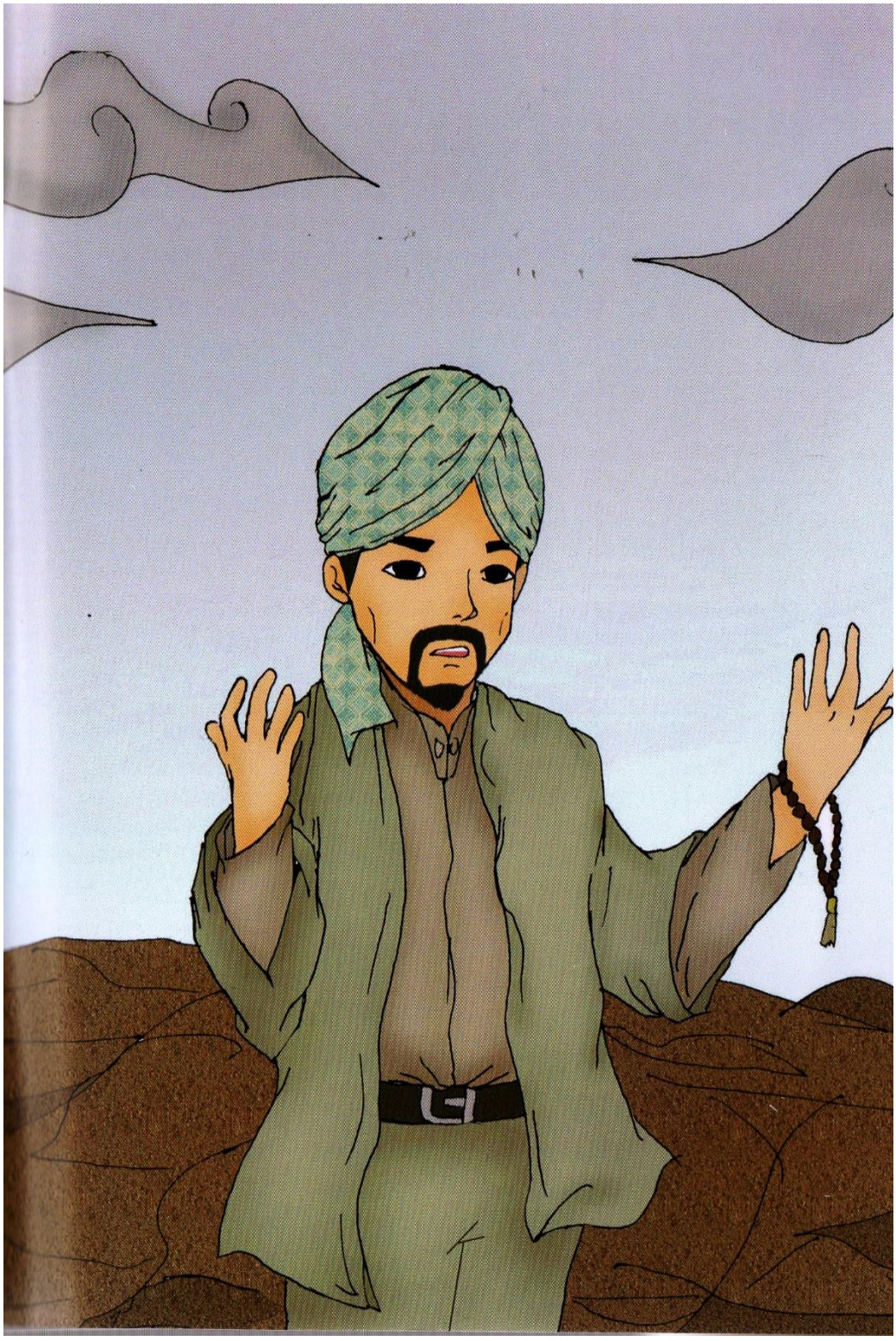
Begitu Sunan Bonang dikenankan melakukannya, ia pun berdoa dan melakukan salat istisqa', yaitu salat minta hujan. Sunan Bonang berdoa dengan khusyuk dan tawaduk. Ia minta Tuhan menurunkan hujan karena manusia di tempat itu sengsara. Tuhan pun mendengar pinta walinya. Di langit, mendung datang bergumpal-gumpal. Langit pun hitam pekat. Tak seberapa lama, hujan turun dengan lebat. Warga Rengel pun bersuka ria dengan curahan air yang sudah dinanti-nanti itu. Eyang Kumbang merasa kesaktiannya tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Sunan Bonang. Ia pun menyatakan diri sebagai murid Sunan Bonang, begitu pula dengan murid-murid Eyang Kumbang lainnya. Begitu hujan reda, Sunan Bonang pun minta diri untuk melanjutkan perjalanannya.

"Jika Sunan pergi, lalu besok tak hujan lagi bagaimana?" tanya Eyang Kumbang.

Sunan pun mengangguk. Ia mengerti ujung kegelisahan murid-muridnya. Ia lalu berjalan mengitari perbukitan kapur. Tepat di sebuah lereng, ia berhenti, lalu menancapkan tongkatnya. Dengan disaksikan Eyang Kumbang dan rakyat setempat, Sunan Bonang mencabut tongkatnya. Keajaiban terjadi. Lereng bukit kapur itu runtuh dan mengeluarkan air yang melimpah. Sebuah mata air telah tercipta. Masyarakat tidak dapat mengutarakan kegembiraan mereka dengan kata-kata.

"Agar masyarakat makmur, mata air ini harus dijaga. Di sekitar tempat ini harus ditanami pohon. Adapun di dalamnya dipelihara bulus putih dan ikan badar agar ada napas kehidupan di sini dan alam dapat berjalan dengan seimbang," pesan Sunan Bonang kepada Eyang Kumbang sebelum melangkah pergi.

Selepas kepergian Sunan Bonang, Eyang Kumbang menanam banyak pohon di sekitar mata air itu. Terbukti, pohon-pohon itu yang menjaga mata air tetap hidup. Ia pun mencari bulus putih dan ikan badar, lalu menebarkannya



di mata air tersebut. Begitu bulus dan ikan badar dilepas di mata air itu, keduanya membuat ceruk. Lama kelamaan ceruk itu semakin dalam, yang dalam bahasa Jawa disebut *ngerong*. Karena berbentuk seperti gua, selanjutnya masyarakat menyebutnya Gua Ngerong. Bulus dan ikan badar pun menjadi penghuni mata air itu. Karena bentuknya menyerupai gua, kelelawar pun bersarang di sana. Hewan-hewan ini membuat mata rantai makanan karena kotoran kelelawar menjadi makanan ikan dan bulus, sekaligus dapat menjadi pupuk bagi tanaman rakyat sekitarnya.

Mata air di Gua Ngerong inilah yang mengairi banyak sawah dan menjadi sumber penghidupan masyarakat di sekitarnya. Eyang Kumbang sangat suka dengan peliharaannya itu. Ia pun menyatakan bahwa pantang bagi masyarakat untuk mengusik peliharaannya itu. Tak ada yang berani mengambil hewan peliharaan Eyang Kumbang ini karena diyakini akan kualat karena ia orang sakti dan murid seorang wali.

"Siapa saja tidak boleh mengusik bulus dan ikan badar itu," tutur Eyang Kumbang.

Petuah Eyang Kumbang dipatuhi dari generasi ke generasi hingga kini. Tak heran, bulus dan ikan badar di Gua Ngerong tetap terjaga ekosistemnya, tidak punah, dan tidak pindah ke mana-mana. Memang, sejatinya pantangan itu dibuat dengan tujuan agar ekosistem di Gua Ngerong menjadi lestari dan dapat dinikmati anak cucu nanti.

Sumur Srumbung

Begawan Sayukitri membuka kelopak matanya. Matanya demikian silau oleh sinar surya yang tepat di atas kepala. Tubuhnya terasa remuk redam. Ia tidak ingat berapa hari ia terombang-ambing di samudera, sebelum terdampar di pantai berpasir cokelat itu. Ternyata, ia sendirian. Sejauh mata memandang, ia tidak menemukan anak buah dan barang bawaan yang terdampar bersamanya. Ia pun berusaha bangkit, tetapi tubuhnya begitu lemah. Ia pun kembali tersungkur di bawah terik matahari yang sedang ganas-ganasnya.

Ia mengingat apa yang menimpanya. Semua berawal dari kabar kemasyhuran Sunan Bonang yang sampai di telinganya meski ia berdiam di tanah seberang. Ia berdiam di negeri yang bernama Jambudwipa. Akhirnya ia bertekad ke tanah Jawa untuk menantang Sunan Bonang. Ia ingin mengadu kesaktian dan kepandaian dengan Sunan Bonang yang dikenal sakti dan pandai ilmu agama. Lalu, pergilah ia menuju negeri Sunan Bonang, yaitu Tuban.

Ia pun mempersiapkan diri dengan disertai beberapa muridnya. Kitab-kitab keagamaan dan kesaktian, serta pusaka dimuat di kapalnya. Mereka pun berlayar dari Jambudwipa menuju Dermaga Tuban.

Awalnya pelayaran berjalan lancar. Angin dan cuaca begitu mendukungnya. Namun, malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih, begitu sampai di Laut Jawa, terjadi badai dahsyat. Bahtera Sayukitri diombang-ambingkan ombak di tengah laut. Ia berkali-kali dapat mengalahkan ombak, tetapi gelombang datang seperti tak berbilang. Puncaknya, bahteranya oleng

diterjang sebuah ombak besar dan garang. Semua anak buahnya tercerai-berai. Barang bawaan mereka pun karam ke dasar lautan. Untunglah, Sayukitri mendapatkan sebilah papan besar, bekas lambung kapalnya yang pecah. Dengan papan itu, ia pun mengapung di laut berhari-hari dan akhirnya terdampar di pantai berpasir cokelat, seperti sekarang ini.

Begawan Sayukitri berpikir. Kondisinya sekarang jauh dari yang diharapkan. Ia hanya seorang diri dan yang tersisa hanya pakaian yang menempel di tubuhnya. Kondisi tubuhnya lemah lunglai, ringkih, dan lapar. Ia tidak tahu arah dan tidak tahu di pantai mana sekarang ia terdampar. Ia kembali ingin bangkit, tetapi tetap saja tidak mampu. Dalam kondisi demikian, sayup-sayup ia melihat seorang lelaki bertongkat datang menghampirinya. Lelaki tersebut menolongnya dengan membawanya ke tempat berteduh. Bahkan, lelaki itu menyuguhkan air kelapa muda untuk memulihkan kondisi tubuhnya.

"Kisanak berasal dari mana?" tanya lelaki bertongkat itu begitu tahu bahwa orang yang ditolongnya sudah pulih.

"Saya dari Jambudwipa," jawab Sayukitri.

"Ada keperluankah datang jauh-jauh ke sini?" tanya lelaki itu.

"Ini negeri apakah?" tanya Sayukitri.

"Ini Tuban," jawab lelaki itu.

"Wah, kebetulan sekali. Saya sudah sampai di negeri tujuan. Sebenarnya, semua berawal ketika saya mendengar kehebatan Sunan Bonang dari Tuban. Konon, ia dikenal sakti dan pandai. Saya ingin menantangnya karena saya kira saya dapat mengalahkannya. Saya dikenal sebagai guru kesaktian dan kepandaian di Jambudwipa," tutur Sayukitri sambi menelan ludahnya yang terasa pahit.

"Sayangnya, di Laut Jawa, bahtera kami disapu badai. Badai yang tidak dapat kami taklukkan dengan kesaktian kami. Kapal hancur berantakan. Kitab-kitab dan pusaka hanyut di laut," lanjut Sayukitri.

Lelaki bertongkat itu tersenyum ramah. Ia lalu mundur beberapa langkah. Sayukitri melihatnya dengan saksama. Selanjutnya, lelaki tersebut menancapkan tongkatnya di pasir pantai. Begitu tongkat dicabut, keluarlah

air deras dari lubang bekas tancapan. Di dalam semburan air itu ada kitab-kitab dan pusaka. Sayukitri terkesima dengan semuanya. Ia lalu memunguti kitab dan pusaka yang berhamburan di bawah kakinya.

"Apakah kitab-kitab dan pusaka tersebut milik Kisanak?" tanya lelaki bertongkat tersebut.

"Benar. Benar sekali. Ini semua adalah kitab-kitab dan pusaka saya," jawab Sayukitri.

"Syukurlah, semuanya kembali utuh," tutur lelaki bertongkat itu.

"Maaf, sejak tadi saya belum mengenal Kisanak. Siapakah, Kisanak, yang mampu mengembalikan kitab dan pusaka saya dengan lengkap?" tanya Sayukitri.

"Hamba Sunan Bonang, Tuan," aku laki-laki bertongkat itu dengan tenang dan tanpa ada nada kepongahan.

Seperti disambar petir di siang bolong, Sayukitri terbelalak. Ia tidak percaya apa yang telah dialaminya. Ternyata orang yang akan ditantangnya adalah orang yang berdiri di hadapannya. Orangnya tidak sombong dan tidak suka menonjolkan diri. Ia pun menyadari betapa pongahnya dirinya.

"Sungguh, Kisanak seorang yang rendah hati, Sunan Bonang. Saya malu dengan semuanya ini. Kisanak sudah menang sebelum kita bertanding. Kisanak sudah memenangkan hati saya," aku Sayukitri.

Sayukitri pun insaf dengan perangainya selama ini. Ternyata, di atas langit masih ada langit. Ia mendapatkan sebuah pelajaran berharga, yaitu selama masih ada di bumi, manusia tak pantas untuk menyombongkan diri. Akhirnya ia menjadi murid Sunan Bonang.

Sementara itu, bekas tongkat Sunan Bonang menjadi sumur yang airnya tawar, meski berada di dekat laut. Sumurnya disebut dengan Sumur Srumbung. Hingga kini, sumur ini masih ada di Kota Tuban, dekat pantai Boom di Jalan Sumur Srumbung. Sumur yang tak pernah kering ini menjadi sumber mata air di sepanjang Pantai Boom Tuban. Sumur ini berair jernih, tawar, dan menyegarkan.

Berebut Jenazah

Ibarat kata pepatah bahwa harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, dan manusia mati meninggalkan nama, begitu pula dengan sosok Sunan Bonang. Namanya harum semerbak bagai kesturi. Tak heran, ketika ia wafat, jasadnya menjadi rebutan para muridnya yang tersebar mulai dari Rembang, Tuban, Madura, Lamongan, hingga Bawean, untuk dimakamkan di daerahnya masing-masing. Ketika jenazah Sunan Bonang menjadi rebutan, terjadilah keajaiban.

Selama hidup, Sunan Bonang menghabiskan waktunya dengan mendidik rakyat dengan cara-cara yang santun dan lembut. Ia pun tak lelah untuk terus berjalan dari sebuah tempat ke tempat lain. Seiring berjalannya waktu, usianya pun beranjak tua. Meski tidak lagi muda, ia tetap giat bepergian untuk menyebarkan ajaran Tuhan sebagaimana sebelumnya. Ia pun masih kerap menyeberang dari Tuban ke Madura dan Bawean dengan naik perahu layar.

Syahdan, ketika ia sedang berada di Bawean, ia jatuh sakit. Atas takdir Tuhan, Sunan Bonang pun wafat di pulau yang dikenal dengan sebutan Pulau Puteri atau Pulau Buwun tersebut. Murid-muridnya pun bersiap menguburkannya di pulau yang indah tersebut. Jenazahnya pun dimandikan, dikafani, dan disalati.

Ternyata, banyak murid lainnya dari Jawa dan Madura berdatangan untuk melayat jenazah sang guru. Bahkan, beberapa murid dari Jawa dan Madura berkehendak untuk memakamkan jenazah gurunya di tempatnya masing-masing. Murid dari Madura ingin jenazah Sunan Bonang dimakamkan di Madura. Begitu pula dengan yang dari Rembang, Tuban, dan Surabaya.

Bahkan, keluarga dari Surabaya berkeinginan mengebumikan jenazah Sunan Bonang di Surabaya, dekat dengan ayahanda dan ibunda. Bahkan mereka juga mengafani lagi ke jenazah yang sudah dikafani oleh murid dari Bawean. Jenazah Sunan Bonang pun berkafan rangkap.

"Saya berharap beliau dimakamkan di Bawean saja karena murid-murid di Bawean akan merasa dihormati ditempati oleh jenazahnya. Selain itu, beliau wafatnya di sini," tegas seorang murid dari Bawean ketika melihat perilaku murid Sunan Bonang lainnya.

Awalnya, murid dari Jawa dan Madura seakan-akan tidak mempersoalkan itu. Namun, pada tengah malam, ketika murid dari Bawean sudah terlelap, keluarga dan murid dari Surabaya dan Madura berhasil membawa kabur jenazah Sunan Bonang. Mereka pun langsung berlayar dari Bawean menuju Dermaga Ujung Galuh di Surabaya. Namun, terjadi keajaiban. Ternyata kapal tidak mau berbelok ke Surabaya, tetapi menuju pelabuhan di Tuban, ke pelabuhan yang dekat dengan Kampung Kambang Putih, tempat pedepokan dan kediaman Sunan Bonang. Begitu kapal merapat di pelabuhan di Tuban, kapal tidak mau bergerak lagi. Akhirnya, jenazah Sunan Bonang diturunkan di Tuban.

Berhentinya kapal di Tuban adalah tanda bahwa jenazah Sunan Bonang harus dimakamkan di Tuban. Meski demikian, agar tidak terjadi konflik dan perebutan jenazah lagi, sebelum jenazah Sunan Bonang dikebumikan, diadakan musyawarah di antara murid-murid tersebut. Musyawarah langsung dipimpin oleh murid terkemuka Sunan Bonang, yaitu Sunan Kalijaga, yang datang dari Kadilangu, Demak, karena saat itu ia sudah pindah ke Demak.

"Saya usul jenazah tetap dimakamkan di Tuban. Alasannya, beliau pertama membuka pedepokan di Tuban, di Kampung Kambang Putih. Selain itu, kejadian luar biasa pada Kanjeng Sunan menunjukkan kalau almarhum ingin dimakamkan di Tuban. Adapun saudara-saudara yang berasal dari kota lain dapat membawa barang-barang milik Kanjeng Sunan Bonang semasa beliau masih hidup," tegas Sunan Kalijaga.

Para murid mengangguk-angguk, terutama murid dari Madura dan Surabaya. Mereka menghormati uraian dari Sunan Kalijaga. Hal itu karena mereka memahami meski sudah meninggal ternyata Sunan Bonang berkeinginan dimakamkan di Tuban. Ini adalah salah satu kelebihan orang yang dekat dengan Tuhan.

"Di sini, ada beberapa benda pribadi Kanjeng Sunan Bonang. Ada jubah, tongkat, tasbih, dan penutup kepala. Kalian dapat membawa benda-benda itu ke tempat masing-masing. Siapa tahu, dengan cara itu, kalian dapat menghormati guru dan meneladani perilakunya yang budiman," saran Sunan Kalijaga.

Usulan itu diterima dengan suara bulat. Akhirnya, jenazah Sunan Bonang dikebumikan di Kampung Kambang Putih. Kini lokasinya di belakang Masjid Agung Tuban. Adapun murid-murid Sunan Bonang membawa benda-benda pribadi gurunya ke daerah masing-masing. Beberapa di antaranya ada yang menguburkan benda-benda itu sebagaimana mereka menguburkan jenazah Sunan Bonang. Tak heran, hingga kini, di daerah-daerah tersebut terdapat sebentuk makam yang dinyatakan sebagai makam Sunan Bonang. Tujuan mereka agar mereka tetap mengingat kebaikan-kebaikan dan ajaran Sunan Bonang dan meneladaninya dalam hidup keseharian.

Sementara itu, di Bawean terjadi keajaiban. Begitu jenazah Sunan Bonang dibawa keluarga dan santri dari Surabaya dan Madura, para santri Bawean yang terbangun dari tidurnya juga menemukan jenazah Sunan Bonang masih berselimut kafan sebagaimana semula. Mereka pun menguburkan gurunya dengan khidmat. Ini juga dapat disebut sebagai salah satu keajaiban Sunan Bonang. Dengan kejadian ini, tidak ada lagi konflik di antara murid-murid Sunan Bonang. Mereka akur dan saling menghormati. Mereka selalu menghargai sepak terjang gurunya yang selalu berpesan agar bersikap lembut terhadap semua ciptaan Tuhan di bumi.

Hingga kini, nama Sunan Bonang semerbak bagai aroma bunga yang wangi dan selalu mekar tak mengenal musim. Makam, tempat peristirahatan, dan jejaknya selalu diziarahi orang untuk menghargai jasa-jasanya dan meneladani sepak terjangnya yang agung.

Daftar Bacaan

Ajidarma, Seno Gumira. 2007. *Sembilan Wali & Siti Jenar*. Jakarta: Intisari.

Brata, Suparto. 2007. *Cerita Rakyat Tuban Jawa Timur*. Jakarta: Grasindo.

De Graaf, H.J. dan Th. Pigeaud. 2003. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa; Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: Grafiti.

Erfan, AF Moh. 1959. *Sedjarah Kehidupan K. Sunan Giri*. Surabaya: Swan.

Hadi WM., Abdul. 2000. "Cinta di Pesujudan Bonang" dalam Abdul Hadi, WM. 2000. *Islam, Cakrawala Estetik dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Firdaus. Hal. 96—107.

Mashuri. 2009. *Inventarisasi Cerita Rakyat di Tuban*. Laporan Penelitian Balai Bahasa Jawa Timur. Tidak diterbitkan.

Salam, Solichin. 1960. *Sekitar Walisanga*. Kudus: Menara Kudus.

Setiawan, A. 2008. *Sunan Bonang*. Bandung: Rinjani.

Sjamsudduha. 2006. *Menyingkap Misteri Para Wali dan Perang Demak Majapahit*. Surabaya: JP Books.

Biodata Penulis

Nama lengkap : Mashuri
Ponsel : 081331333131
Pos-el : misterhuri@gmail.com
Akun Facebook : Mashuri Alhamdulillah
Alamat kantor : Balai Bahasa Jawa Timur, Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252
Bidang keahlian : Sastra dan Filologi

Riwayat pekerjaan/profesi:

1. 2006–kini: Tenaga Teknis Balai Bahasa Jawa Timur
2. 2006–2011: Redaktur *Tabloid Memo*
3. 1998–2006: Jurnalis *Harian Memorandum*

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-2: Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada (2010—2014)
2. S-1: Sastra Indonesia Universitas Airlangga Surabaya (1994—2002)

Judul Buku dan Tahun Terbit:

1. 2016: Antologi Geguritan *Gebyar Kasusastran*. Sebagai editor. Penerbit Balai Bahasa Jawa Timur.
2. 2016: Antologi Geguritan *Sakwise Esmiet dan Suparto Brata*. Sebagai editor. Penerbit Balai Bahasa Jawa Timur.
3. 2016: Kumpulan Cerpen *Santri Cerita Emas di Belakang Rumah*. Sebagai editor. Penerbit Balai Bahasa Jawa Timur.
4. 2014: *Katalog Naskah Kuno Jawa Timur*. Sebagai penyusun dan editor bersama Anang Santosa. Penerbit Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
5. 2014: *Parikan Edan Suroboyoan*. Sebagai redaktur. Penerbit: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
6. 2014: *Taman Kata di Halaman Bahasa*. Sebagai editor. Penerbit: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
7. 2013. *Tasbih Hijau Bumi*. Sebagai editor. Penerbit: Lesbumi NU Jatim dan Pemerintah Provinsi Jawa Timur.
8. 2012: *Munajat Buaya Darat* (puisi) diterbitkan Penerbit Gress Yogyakarta.
9. 2012: *Membaca Sastra Jawa Timur; Revitalisasi, Representasi, dan Regenerasi*. Sebagai editor. Penerbit Dewan Kesenian Jawa Timur.

10. 2011: *Dara Campur Marda, Antologi Sastra Madura Modern*. Sebagai editor. Penerbit Dewan Kesenian Jawa Timur.
11. 2010: *Metanarasi Panji*. Sebagai editor. Penerbit Dewan Kesenian Jawa Timur.
12. 2009: *Pesta Penyair*. Sebagai editor. Penerbit: Dewan Kesenian Jawa Timur.
13. 2007: *Hubbu* (novel) diterbitkan Gramedia Pustaka Utama. Pemenang pertama Sayembara Penulisan Roman DKJ (Dewan Kesenian Jakarta) 2006.
14. 2007: *99 Puisi Ngaceng* (puisi) diterbitkan Pustaka Pujangga.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit:

1. 2016: "Ilustrasi dalam Serat Sindujoyo", Jurnal *Masyarakat dan Kebudayaan* LIPI.
2. 2015: "Perbandingan Antologi Cerpen *Batu-batu Setan* karya M. Fudoli Zaini dan *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri", dalam *Atavisme* , Jurnal Ilmiah Kajian Sastra, Vol. 18. No.2 Edisi Desember 2015. E-ISSN: 2477-0000; p-ISSN 1410-900X.
3. 2015: "Ada Apa dengan *Ayat-ayat Cinta*, Kajian Formula Pemenuhan Selera", dalam *Jentera*, Jurnal Ilmiah (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa), Vol . 4, No. 2, edisi Juli 2015.
4. 2014: "Aspek-aspek Penyaduran dalam Naskah Sandiwara *Sampek & Engtay* Karya N. Riantiarno", dalam *Bebasan*, Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, Vo. 1. No.2. Desember 2014. ISSN: 2406-7466.
5. 2014: "Habitus Kepenyairan Goenawan Moehammad, Pendekatan Arena Produksi Kultural Pierre Bourdeau". Sebagai Penulis. Prosiding *Seminar Bahasa dan Sastra untuk Peradaban Indonesia yang Unggul*, Juni 2014. Penerbit: Universitas Jember.
6. 2013: "Kondisi Posmodern dalam Novel *Durga Umayi*", dalam *Widyaparwa*, Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, vol. 41 No. 2, Desember 2013. ISSN: 0215-9171.
7. 2013: "Dekonstruksi Wayang dalam Novel *Durga Umayi*", dalam *Poetika*, Jurnal Ilmu Sastra (Universitas Gadjah Mada), vol.1, no.1, Juli 2013. ISSN: 2338-5383.
8. 2012: "Goda dan Lupa: Wajah Korupsi dalam Novel Indonesia", dalam Jurnal *Kritik*; Teori dan Kajian Sastra (Penerbit Komodo), No.2 Tahun II, 2012. ISSN. 2088-3463.
9. 2012: "Kontradiksi Representasi Ruang Kota dalam Novel *Shanghay Baby*", dalam *Lakon*, Jurnal Kajian Sastra dan Budaya (Universitas Airlangga), Vo. 1 No 1, Juli 2012. ISSN: 9772252-895000.

10. 2011: "Bahasa Pemberontakan terhadap Tradisi Bali dalam Novel *Tempurung*: Kajian Stilistika", dalam *Atavisme*, Jurnal Ilmiah Kajian Sastra vol. 14 No. 2, Desember 2011. ISSN: 1410-900X.
11. 2010: "Identitas dan Warna Lokal dalam Sastra Madura Modern", dalam *Jentera*, Jurnal Kajian Sastra (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa), Vol 2. No. 2, Desember 2010.
12. 2008: *Peran Ibu dalam Cerita Sarip Tambak Oso.* Sebagai penulis bersama Nayla Nilofar. Penerbit: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
13. 2007: "Desakralisasi Wayang Purwo Lakon Ruwat", dalam *Atavisme*, Jurnal Ilmiah Kajian Sastra, vol.10, edisi Juli—Desember 2007. ISSN: 1410-900X.
14. 2007: "Membaca Ulang Gagasan Genre Sastra Hizib", dalam *Atavisme*, Jurnal Ilmiah Kajian Sastra Vol. 10 Edisi Januari—Juni 2007. ISSN: 1410-900X.
15. 2006: "Dekonstruksi Gender dalam Novel *Durga Umayi*, Kritik Bandingan dengan Beberapa Teks Lain", dalam *Jembatan Merah*, Jurnal Kajian Sastra Indonesia dan Daerah, Vol. 1 No. 1. 2006. ISSN: 1410-900X.
16. 2006: "Ambiguitas Mitos Sebagai Energi Kreatif: Kritik Postradisi pada Linus Suryadi AG. dan Goenawan Mohamad", dalam *Atavisme*, Jurnal Kajian Puisi, Vo. 1. No.1, 2006. ISSN: 1410-900X.

Informasi Lain:
Lahir di Lamongan, 27 April 1976. Telah menikah dan berputera tiga (Mayang Posmoderna, Damar Renaisan, dan Attar Rahmanggala). Menggeluti hal-hal yang berbau tradisi dan religiusitas. Aktif dalam berbagai kegiatan seni dan sastra, serta sebagai pengurus beberapa lembaga kesastraan, kesenian, dan kebudayaan. Tinggal di Sidoarjo, Jawa Timur.

Biodata Penyunting

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan:
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain:
Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhannas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia. Di lembaga tempatnya bekerja, dia terlibat dalam penyuntingan buku *Seri Penyuluhan* dan buku cerita rakyat.

Biodata Ilustrator

Nama Lengkap	: Lucky Ginting Sanjaya, S.Pd.
Institusi	: Universitas Negeri Jakarta
Alamat	: Jalan Bulak Jaya No. 57, RT 004 RW 008 Pulogebang, Cakung, Jakarta Timur
Telepon atau Faksimile	: 082298192907
Pos-el (*email*)	: luckygintingsanjaya@gmail.com
Spesialisasi Keahlian	: Design Grafis, Ilmu Sosial

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.